

**KEEFEKTIFAN TEKNIK BERMAIN PERAN DALAM PEMBELAJARAN  
MEMBACA PUISI “SAJADAH PANJANG” KARYA TAUFIQ ISMAIL PADA  
SISWA KELAS X.1 MADRASAH ALIYAH GALESONG SELATAN  
KABUPATEN TAKALAR**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan untuk Memenuhi  
Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra  
Indonesia**

**Oleh**

**HAERUL ANWAR**

**10533679411**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**2016**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYA MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
*Jl. Sultan Alauddin No. 259. Tlp.(0411)866132, Fax(0411)-860132*

---

---

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi atas nama **HAERUL ANWAR.NIM 10533679411** diterima dan disahkan oleh panitia ujian berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor : 044/Tahun 1437 H/2015 M Pada Tanggal 27 Juni 2015 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** Pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Senin tanggal 30 Juni 2015.

18 Rajab 1437 H

Makassar-----

07 Mei 2015 M

**Panitia Ujian**

1. Pengawas Umum : **Dr. H. Irwan Akib, M.Pd**
2. Ketua : **Dr. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum.**
3. Sekretaris : **Khaeruddin, S.Pd., M.Pd**
4. Penguji :
  1. **Drs. Djoko Ruwin**
  2. **Dra. Hj. Marham Muhammadiyah, M.Pd**
  3. **Syekh Adiwijaya Latief, S.Pd., M.Pd**
  4. **Abdan Syakur, S.Pd., M.Pd**

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Disahkan Oleh :  
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



**Dr. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum**  
NBM : 858625



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYA MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
*Jl. Sultan Alauddin No. 259. Tlp.(0411)866132, Fax(0411)-860132*

---

---

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Mahasiswa yang bersangkutan :

Nama : **HAERUL ANWAR**  
Nim : 10533679411  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Dengan Judul : **Keefektifan Teknik Bermain Peran dalam Pembelajaran Membaca Puisi "Sajadah Panjang" Karya Tauliq Ismail pada Siswa Kelas X.1 Madrasah Aliyah Galesong Selatan Kabupaten Takalar**

Setelah Diperiksa Dan Teliti Ulang, Maka Skripsi Ini Dinyatakan Telah Memenuhi Persyaratan Untuk Diujikan Dihadapan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, November 2015

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Dr. Salam, M.,Pd

Pembimbing II

Syekh Adiwijaya Latief, S.Pd.,M.Pd

Diketahui oleh

Dekan FKIP  
Unismuh Makassar



Dr. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum.  
NBM : 858625

Ketua Jurusan Pendidikan  
Bahasa dan Sastra Indonesia



Dr. Munirah, M. Pd.  
NBM: 951576

# MOTO

## *Keberuntungan Bukan Milik Mereka Yang Hanya Berdiam Di Tempat Tapi Untuk Dia Yang Terus Berusaha*

Sesungguhnya bersama  
kesukaran itu ada keringanan.  
Karena itu bila kau sudah  
selesai (mengerjakan yang lain).  
Dan berharaplah kepada  
tuhanmu. (Q. S Insyirah : 6-8)

Terimakasihku  
kupersembahkan kepada  
ibunda dan ayahanda  
tercinta yang selalu  
memberiku kekuatan  
dengan cintanya, serta  
saudara dan para  
sahabatku yg senantiasa  
menjadi penyemangat  
dalam hidupku

## ABSTRAK

**Haerul Anwar. 2016.**” Keefektifan Teknik Bermain Peran Pada Pembelajaran Ekspresi, Nada, Intonasi Dan Penjiwaan Terhadap Pembacaan Puisi “*Sajadah Panjang*” Karya Taufiq Ismail Pada Siswa Kelas X-1 Madrasah Aliyah Galesong Selatan Kabupaten Takalar.” Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Munirah dan Pembimbing II Nursalam.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keefektifan teknik bermain peran pada pembelajaran ekspresi, nada, intonasi dan penjiwaan terhadap pembacaan puisi “*sajadah panjang*” karya Taufiq Ismail pada siswa kelas X-1 Madrasah Aliyah Galesong Selatan. Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis, yang dapat diperoleh dalam penelitian ini, yakni dapat bermanfaat sebagai pengayaan kajian keilmuan yang memberikan bukti secara ilmiah tentang keefektifan teknik bermain peran terhadap kemampuan membaca puisi. Secara praktis hasil penelitian dapat digunakan dalam upaya pengajaran dan pembinaan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan pola desain  $O_1 \times O_2$ . Populasi penelitian yakni siswa kelas X1 Madrasah Aliyah Galesong Selatan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes dan observasi pada siswa kelas X-1 Madrasah Aliyah Galesong Selatan. Terdapat dua tes yang akan dilakukan yaitu pretes dan posttes. Teknik analisis data yang digunakan yaitu statistik deskriptif analisis deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan ada tidaknya pengaruh teknik bermain peran terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas X-1 Madrasah Aliyah Galesong Selatan.

Hasil penelitian menunjukkan Keefektifan penerapan teknik bermain peran membaca puisi tampak pula pada nilai yang diperoleh siswa setelah menggunakan teknik bermain peran dan dari hasil perhitungan *statistic deskriptif* . Sebelum penerapan teknik bermain peran, siswa yang mendapat nilai 70 ke atas hanya 6 siswa (30%) dari jumlah sampel, sedangkan siswa yang mendapat nilai 70 ke atas sebanyak 14 siswa (70%) dari jumlah sampel. Selanjutnya, setelah penerapan teknik bermain peran (*posttest*) dalam pembacaan puisi dengan ekspresi,nada,intonasi dan penjiwaan, siswa yang mendapat nilai di bawah 70 sebanyak 5 siswa (25%) dari jumlah sampel. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan frekuensi siswa yang mampu membaca puisi dengan ekspresi, nada, intonasi dan penjiwaan teknik bermain peran.

**Kata Kunci :** *teknik bermain peran dan pembacaan puisi.*

## KATA PENGANTAR



### **Assalamu Alaikum Wr. Wb.**

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt yang telah memberikan kekuatan dan kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa kita panjatkan kepada Nabi kita tercinta, Muhammad saw yang telah menyinari dunia ini dengan cahaya Islam. Teriring harapan semoga kita termasuk umat beliau yang akan mendapatkan syafa'at di hari kemudian. Amin.

Sebagai manusia yang penuh dengan keterbatasan, banyak kendala yang penulis hadapi dalam penyusunan skripsi ini. Akan tetapi berkat pertolongan-Nya dan bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini dapat diselesaikan walaupun tidak luput dari berbagai kekurangan. Oleh karena itu, penulis menganturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Munirah, M.Pd dan Dr. Nursalam, M.Si., atas kesediaan dan kerelaan pembimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Dengan penuh kerendahan hati tak lupa penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Kepala Sekolah MA Galesong Selatan HJ. Sarifah Arafah, S.Pd., M.Pd. yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di MA Galesong Selatan, serta Guru Bahasa Indonesia MA Galesong Selatan yang telah mendampingi peneliti selama penelitian. Terimakasih pula kepada para sahabat

yang senantiasa memberi dorongan kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.

Penulis juga menganturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibunda tercinta Basse dan Ayahanda Muh. Nurung, saudaraku Asnur dan Irfan. Atas segala pengorbanan, pengertian, kepercayaan, dan doanya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik. Kiranya Allah Swt senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah kepada kita semua.

Hanya Allah Rabbul Alamin yang dapat memberikan imbalan yang setimpal. Semoga segala aktivitas kita senantiasa bernilai ibadah di sisi-Nya. Amin Ya Rabbal Alamin.

Makassar, Maret 2016

Penulis

## DAFTAR ISI

MOTO.....	i
ABSTRAK.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	7
A. Kajian Teori.....	7
B. Kerangka Pikir.....	32
C. Hipotesis.....	34
BAB III METODELOGI PENELITIAN.....	35
A. Jenis dan Desain Penelitian.....	35
B. Populasi dan Sampel.....	36
C. Definisi Operasional Variabel.....	38
D. ProsedurEksperimen.....	38
E. Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian.....	40
F. Teknik Analisis Data.....	41



BAB IV DESKRIPSI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	43
A. Pelaksanaan Penelitian.....	43
B. Hasil Penelitian.....	44
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	52
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	59
A. Simpulan.....	59
B. Saran.....	60

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sastra di dunia pendidikan di Indonesia bukanlah sesuatu yang populer. Sastra dalam pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dari jenjang Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) baru sebatas bumbu pelengkap. Mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia lebih dititik beratkan pada pemahaman kebahasaan seperti struktur dan gramatikal teks. Pemahaman kesusastraan hanya diulas sekilas dan baru diperkenalkan dalam bentuk apresiasi, meski pada kenyataannya pembelajaran dalam bentuk apresiasi ini pun masih dianggap kurang maksimal. Seringkali kita mendengar pembacaan puisi pelajar dengan intonasi dan irama yang nyaris seragam, akibatnya pembacaan puisi tersebut terkesan membosankan.

Sastra merupakan wujud ekspresi manusia akan keindahan dan identik dengan perasaan, imajinasi dan rekaan. Sastra merangsang hati dan perasaan kita terhadap kemanusiaan, kehidupan dan alam sekitar. Kehidupan merupakan jantung sastra. Sastra menjadikan hati kita memahami dan menghayati kehidupan. Sastra bukan merumuskan dan mengabstrakan kehidupan tetapi menampilkan dan mengkongkritkannya. Interaksi budaya yang terjadi di suatu negeri tidak terlepas kajian sastra. Sastra berarti ungkapan perasaan manusia. Dalam ilmu sastra imajinatif,

ada beberapa ilmu yang terdapat di dalamnya, seperti puisi, prosa dan drama.

Pembelajaran sastra dianggap belum berhasil menumbuhkan minat peserta didik terhadap karya sastra. Pembelajaran lebih mengutamakan pengetahuan tentang sastra dan kurang sekali memperkenalkan karya itu sendiri. Pembelajaran sastra selama ini lebih bersifat verbalitas dengan jalan menyodorkan sejarah kesastraan, bentuk-bentuk sastra, dan unsur-unsur sastra secara terpisah. Jika karya sastra itu dibicarakan, maka hanya sebatas pada ringkasan cerita yang bersifat yang membosankan sehingga jauh dari harapan yang dapat menumbuhkan minat, apalagi daya imajinasi siswa. Pembelajaran sastra selama ini kurang memberikan peluang kepada siswa untuk memperkaya pengalaman batin mereka.

Diberbagai permasalahan sastra yang dihadapi sekolah, pemerintah dan para guru melakukan berbagai perbaikan dan pembenahan dalam pembelajaran sastra. Salah satu upaya mencari solusi terhadap masalah pembelajaran sastra tersebut adalah melakukan penelitian terhadap berbagai kompetensi yang berkaitan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), salah satu kompetensi yang menjadi permasalahan dalam pembelajaran sastra yaitu kompetensi keterampilan membaca.

Pada praktiknya, dalam pengajaran sastra di sekolah-sekolah, guru-guru bahasa dan sastra terkesan canggung membimbing siswa dalam menulis, membaca, dan berapresiasi sastra. Kekurangan ini mungkin bukan terletak pada keterbatasan kemampuan guru saja,

tetapi juga pada sistem yang dibangun berpuluh-puluh tahun lamanya. Dominasi pengajaran linguistik dalam kurikulum bahasa dan sastra Indonesia selama berpuluh-puluh tahun memang menjadi salah satu penyebab lemahnya pengajaran sastra di sekolah. Awalan, sisipan, dan akhiran diajarkan dari SD hingga SMA menjadikan tidak hanya siswa tapi juga guru yang bosan. Meski sebenarnya para guru bahasa Indonesia pada umumnya memiliki pengetahuan teoritis dan pengalaman praktis dalam mengajar bahasa dan sastra.

Pembelajaran membaca puisi adalah bagian dari pembelajaran sastra. Dalam pembelajaran tersebut guru merancang, melaksanakan dengan cara memilih dan menggunakan dua sudut pandang, yaitu *efferent stance* dan *aesthetic stance*. *Efferent stance* adalah proses membaca yang memfokuskan perhatian membaca pada pemahaman isi yang dianalisis dan diperoleh saat membaca. *Aesthetic stance* adalah cara membaca yang lebih difokuskan pada pemertalian pengalaman kehidupan melalui membaca buku-buku yang relevan dengan pengalaman yang menyentuh perasaan pembaca. Pembelajaran membaca puisi berdasarkan pendekatan proses membaca dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan sasaran Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Hasil Belajar dan Indikator yang diinginkan diperlukan adanya persiapan mengajar.

. Guru berperan dalam membantu prosen pembelajaran dengan cara mengajar yang memberi informasi menjadi lebih bermakna dan relevan dengan siswa. Tugasnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk

menemukan dan menerapkan ide-ide, dan menggunakan teknik pembelajaran yang sesuai. Teknik pembelajaran dapat diibaratkan sebagai tangga. Guru dapat memberikan tangga kepada siswa untuk membantu mereka mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi, tetapi harus diupayakan agar siswa itu sendiri yang memanjat tangga tersebut.

Salah satu teknik pembelajaran yang sesuai dengan kriteria di atas menurut penulis adalah teknik Bermain Peran. Teknik Bermain Peran (*role playing*) adalah bagian dari model pembelajaran yang terpusat pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dan memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga sesama siswa. Selain itu bermain peran yang cenderung seperti drama ini membuat siswa tertarik untuk mempelajari puisi, karena berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis pembelajaran sastra yang paling disukai siswa adalah drama.

Dalam membaca puisi banyak kekeliruan yang dialami oleh pembaca, misalnya membaca datar tanpa ekspresi, atau dengan ekspresi tapi tidak memiliki intonasi, atau dengan intonasi tapi tanpa penjiwaan dengan menggunakan teknik Bermain Peran akan memperbaiki kekeliruan tersebut. Sehingga penulis memilih judul Keefektifan Teknik Bermain Peran (*role playing*) pada Pembelajaran Ekspresi, Nada, Intonasi dan Penjiwaan terhadap Pembacaan Puisi “*Sajadah Panjang*” karya Taufiq Ismail pada Siswa Kelas X.1 Madrasah Aliyah Galesong Selatan Kabupaten Takalar. Penulis mengangkat puisi Taufiq Ismail sebagai

contoh karena karya-karya Taufik Ismail merupakan karya sastra yang sangat fenomenal dan melagenda di Indonesia.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, masalah dalam penelitian ini yaitu, “apakah teknik bermain peran (*role playing*) efektif diterapkan dalam pembelajaran Ekspresi, Nada, Intonasi dan Penjiwaan terhadap Pembacaan Puisi “*Sajadah Panjang*” karya Taufiq Ismail pada Siswa Kelas X.1 Madrasah Aliyah Galesong Selatan Kabupaten Takalar ?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keefektifan teknik bermain peran (*role playing*) pada pembelajaran ekspresi, nada, intonasi dan penjiwaan terhadap pembacaan Puisi “*Sajadah Panjang*” karya Taufiq Ismail pada siswa kelas X.1 Madrasah Aliyah Galesong Selatan Kabupaten Takalar.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoretis.

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan kontribusi untuk menentukan arah strategi dalam pemilihan dan pemanfaatan metode pengajaran membaca puisi secara tepat, khususnya untuk siswa SMA. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pengayaan kajian keilmuan yang

memberikan bukti secara ilmiah tentang keefektifan teknik bermain peran (*role playing*) terhadap kemampuan membaca puisi.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak baik guru, siswa, sekolah dan peneliti dalam pemanfaatan teknik dalam pembelajaran membaca puisi.

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sarana yang efektif untuk mengatasi kesulitan belajar dalam pembelajaran membaca puisi
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pilihan teknik dalam pembelajaran membaca puisi
- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Penelitian yang Relevan**

Penelitian sebelumnya tentang membaca sudah pernah dilakukan. Penelitian sebelumnya yang relevan dilakukan oleh Rininta Citra Ayu Sari (2011) yang mengkaji kemampuan membaca puisi dengan judul “Peningkatan Kemampuan Membaca Puisi Melalui Penerapan Pendekatan Pembelajaran Quantum Pada Siswa Kelas Vii B Smp Negeri 1 Jaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2010/2011”. Penerapan pendekatan pembelajaran quantum dapat meningkatkan proses pembelajaran membaca puisi pada siswa kelas VIIB SMP Negeri 1 Jaten. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan proses pembelajaran, yang meliputi: (a) meningkatnya keaktifan siswa saat mengikuti apersepsi. (b) meningkatnya keaktifan dan perhatian pada saat mengikuti pembelajaran. (c) meningkatnya motivasi dan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran membaca puisi.

Selanjutnya, penelitian dari oleh Chodiroh (2011) yang mengkaji keefektifan Metode Bermain Peran “Penggunaan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Prestasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Tentang Kemampuan Berbicara Pada Siswa Kelas Ii Sd Negeri Seling” hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I, siswa dikenai tindakan berupa model pembelajaran dengan bermain peran yang berdampak pada kenaikan ketuntasan belajar sebesar 22,22%, kenaikan



rata-rata kelas sebesar 5,84% dan kenaikan keaktifan belajar siswa sebesar 16,66%. Pada siklus II, kelas dikondisikan dengan pengaturan tempat duduk berbentuk tapal kuda. Perubahan tersebut berdampak pada kenaikan ketuntasan belajar 22,22%, kenaikan nilai rata-rata kelas sebesar 6,87%, serta kenaikan keaktifan belajar siswa sebesar 33,34%. Siklus III dilaksanakan dengan memperkecil jumlah anggota masing-masing kelompok. Dibentuk kelompok-kelompok baru yang anggotanya diambilkan dari kelompok-kelompok yang sudah terbentuk. Hasilnya, ketuntasan belajar tetap 44,44%, kenaikan keaktifan belajar sebesar 22,22%, dan kenaikan nilai rata-rata sebesar 8,95%. Berdasarkan temuan dan hasil dari data studi awal pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus I, pelaksanaan perbaikan siklus II, serta pelaksanaan perbaikan siklus III dapat diambil kesimpulan bahwa: (1) penggunaan metode bermain peran terbukti dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran, (2) penggunaan metode bermain peran terbukti dapat meningkatkan keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat, (3) penggunaan metode bermain peran terbukti dapat meningkatkan motivasi dalam pembelajaran, (4) penggunaan metode bermain peran terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa, (5) penggunaan metode bermain peran terbukti dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa melalui pengamatan langsung dan melakukan sendiri.

Terakhir adalah Yeni Suriani (2013) dengan judul “Peningkatan Keterampilan Membaca Puisi Dengan Menggunakan Metode Latihan Di Kelas V SDN Sungai Raya”. Hasilnya menunjukkan bahwa dengan

menggunakan metode latihan dapat meningkatkan keterampilan membaca puisi di kelas V Sekolah Dasar Negeri 20 Sungai Raya ternyata dapat meningkatkan keterampilan membaca puisi di kelas V Sekolah Dasar Negeri 20 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang *Keefektifan Teknik Bermain Peran (role playing) pada Pembelajaran Ekspresi, Nada, Intonasi dan Penjiwaan terhadap Pembacaan Puisi "Sajadah Panjang" karya Taufiq Ismail pada Siswa Kelas X-1 Madrasah Aliyah Galesong Selatan Kabupaten Takalar.* berbeda dengan penelitian sebelumnya. Dari ketiga penelitian tersebut, tampak jelas memiliki perbedaan yang esensial dengan penelitian ini bila ditinjau dari subjek dan objek penelitiannya. Walaupun pada hakikatnya mengkaji tentang membaca puisi, tetapi penelitian ini lebih memfokuskan pada teknik bermain peran (*role playing*). Lain halnya dengan penelitian sebelumnya, yang hanya mengkaji pembelajaran membaca puisi dengan model yang berbeda. Objek pada penelitian ini adalah siswa kelas X.I.

## 2. Model Bermain Peran

### 1) Pengertian Bermain Peran

Sudjana (1989 : 61) menyatakan bermain peran / sosio drama adalah sandiwara tanpa naskah, tanpa latihan lebih dulu sehingga dilakukan secara spontan, masalah yang didramakan adalah mengenai situasi sosial.

Hamalik (2006 : 214) menjelaskan bahwa pengajaran berdasarkan pengalaman lainnya adalah bermain peran karena pada umumnya siswa menyenangi penggunaan strategi ini karena berkenaan dengan isu-isu sosial dan kesempatan komunikasi interpersonal di dalam kelas. Di dalam bermain, peran guru menerima petan noninterpersonal di dalam kelas, siswa menerima karakter, perasaan, dan ide-ide orang lain dalam situasi yang khusus.

Menurut pendapat dari Shaftel dalam Rianto (2000 : 107) menyatakan bahwa metode bermain peran diartikan sebagai suatu metode pemecahan masalah yang melibatkan dua orang atau lebih untuk mengambil keputusan secara terbuka dalam situasi yang dilematis. Pemeranan diakhiri pada saat mencapai titik dilema dan masing-masing pemeran bebas menganalisa apa yang terjadi melalui diskusi yang melibatkan para pengamat untuk mencari pemecahannya.

Sosiodrama adalah suatu kelompok yang bertindak memecahkan masalah terutama pemecahan masalah yang berkenaan dengan hubungan antar insani. Masalah itu dapat dihubungkan dengan kerja sama siswa di sekolah, keluarga, atau di masyarakat umumnya. Sosiodrama memberikan kesempatan kepada para siswa untuk menyelidiki alternatif pemecahan masalah yang berkenaan dengan keluarga (Hamalik, 2002 : 138).

## 2) Tujuan Metode Bermain Peran

Ali (2000 : 84) menyatakan bahwa tujuan bermain peran adalah menggambarkan suatu peristiwa masa alampau atau dapat pula cerita dimulai dengan berbagai kemungkinan yang terjadi baik kini maupun mendatang kemudian ditunjuk beberapa siswa untuk melakukan peran sesuai dengan tujuan cerita. Pemeran melakukan sendiri peranannya sesuai dengan daya imajinasi tentang pokok yang diperankannya.

Lain halnya dengan Hamalik (2002 : 138) yang mengatakan bahwa tujuan bermain peran adalah menciptakan kembali gambaran historis masa silam, peristiwa yang mungkin terjadi pada masa mendatang, peristiwa-peristiwa sekarang yang berarti atau situasi-situasi bayangan pada suatu tempat dan waktu tertentu.

Sudjana (2000 : 90) menjelaskan bahwa tujuan bermain peran adalah agar siswa dapat menghargai dan menghayati perasan orang lain, memupuk rasa tanggung jawab pada diri siswa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan bermain peran adalah agar siswa dapat mengyahati perasaan orang lain dan menciptakan kembali gambaran historis masa silam, peristiwa yang mungkin terjadi pada masa mendatang, peristiwa-peristiwa sekarang yang berarti atau situasi-situasi bayangan pada suatu tempat dan waktu tertentu.

Menurut Dr. E. Mulyasa, M.Pd. (2004:141) terdapat empat asumsi yang mendasari pembelajaran bermain peran untuk mengembangkan perilaku dan nilai-nilai social, yang kedudukannya sejajar dengan model-model mengajar lainnya. Keempat asumsi tersebut sebagai berikut:

- a. Secara implicit bermain peran mendukung susatau situasi belajar berdasarkan pengalaman dengan menitikberatkan isi pelajaran pada situasi “di sini pada saat ini”. Model ini percaya bahwa sekelompok peserta didik dimungkinkan untuk menciptakan analogy mengenai situasi kehidupan nyata. Terhadap analogy yang diwujudkan dalam bermain peran, para peserta didik dapat menampilkan respons emosional sambil belajar dari respons orang lain.
- b. Kedua, bermain peran memungkinkan para peserta didik untuk mengungkapkan perasaannya yang tidak dapat dikenal tanpa bercermin pada orang lain. Mengungkapkan perasaan untuk mengurangi beban emosional merupakan tujuan utama dari psikodrama (jenis bermain peran yang lebih menekankan pada penyembuhan). Namun demikian, terdapat perbedaan penekanan antara bermain peran dalam konteks pembelajaran dengan psikodrama. Bermain peran dalam konteks pembelajaran memandang bahwa diskusi setelah pemeranan dan pemeranan itu sendiri merupakan kegiatan utama dan integral dari pembelajaran; sedangkan dalam psikodrama, pemeranan dan keterlibatan emosional pengamat itulah yang paling utama. Perbedaan lainnya, dalam psikodrama bobot emosional lebih ditonjolkan daripada

bobot intelektual, sedangkan pada bermain peran peran keduanya memegang peranan yang sangat penting dalam pembelajaran.

- c. Model bermain peran berasumsi bahwa emosi dan ide-ide dapat diangkat ke taraf sadar untuk kemudian ditingkatkan melalui proses kelompok. Pemecahan tidak selalu datang dari orang tertentu, tetapi bisa saja muncul dari reaksi pengamat terhadap masalah yang sedang diperankan. Dengan demikian, para peserta didik dapat belajar dari pengalaman orang lain tentang cara memecahkan masalah yang pada gilirannya dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan dirinya secara optimal. Dengan demikian, para peserta didik dapat belajar dari pengalaman orang lain tentang cara memecahkan masalah yang pada gilirannya dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan dirinya secara optimal. Oleh sebab itu, model mengajar ini berusaha mengurangi peran guru yang terlalu mendominasi pembelajaran dalam pendekatan tradisional. Model bermain peran mendorong peserta didik untuk turut aktif dalam pemecahan masalah sambil menyimak secara seksama bagaimana orang lain berbicara mengenai masalah yang sedang dihadapi.
- d. Model bermain peran berasumsi bahwa proses psikologis yang tersembunyi, berupa sikap, nilai, perasaan dan system keyakinan, dapat diangkat ke taraf sadar melalui kombinasi pemeranan secara spontan. Dengan demikian, para peserta didik dapat menguji sikap dan nilainya yang sesuai dengan orang lain, apakah sikap dan nilai yang dimilikinya

perlu dipertahankan atau diubah. Tanpa bantuan orang lain, para peserta didik sulit untuk menilai sikap dan nilai yang dimilikinya.

### 3. Pengertian Puisi

Puisi adalah bentuk karangan yang terikat oleh rima, ritma, ataupun jumlah baris serta ditandai oleh bahasa yang padat. Menurut zamannya, puisi dibedakan atas puisi lama dan puisi baru. Namun, Puisi baru bentuknya lebih bebas daripada puisi lama baik dalam segi jumlah baris, suku kata, maupun rima.

Rahman (dalam Aminuddin,1991:34) mengemukakan batasan bahwa puisi berasal dari bahasa Yunani: 'poeme' berarti membuat atau 'poesis' berarti perbuatan. Dalam bahasa Inggris disebut poem atau poetry. Jadi puisi diartikan membuat atau perbuatan, sebab lewat puisi pada dasarnya seseorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri yang berisi peran dan gambaran tentang tertentu baik fisik maupun batin.

### 4. Unsur Pembangun Puisi

Unsur puisi ada struktur fisik dan struktur batin puisi.

#### a. Struktur Fisik Puisi yaitu :

- 1) Perwajahan puisi (tipografi), yaitu bentuk puisi seperti halaman yang tidak dipenuhi kata-kata, tepi kanan-kiri, pengaturan barisnya, hingga baris puisi yang tidak selalu dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik. Hal-hal tersebut sangat menentukan pemaknaan terhadap puisi.

- 2) Diksi, yaitu pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam puisinya. Karena puisi adalah bentuk karya sastra yang sedikit kata-kata dapat mengungkapkan banyak hal, maka kata-katanya harus dipilih secermat mungkin. Pemilihan kata-kata dalam puisi erat kaitannya dengan makna, keselarasan bunyi, dan urutan kata.
- 3) Imaji, yaitu kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Imaji dapat dibagi menjadi tiga, yaitu imaji suara (auditif), imaji penglihatan (visual), dan imaji raba atau sentuh (imaji taktil). Imaji dapat mengakibatkan pembaca seakan-akan melihat, mendengar, dan merasakan seperti apa yang dialami penyair.
- 4) Kata konkret, yaitu kata yang dapat ditangkap dengan indera yang memungkinkan munculnya imaji. Kata-kata ini berhubungan dengan kiasan atau lambang. Misalnya kata konkret “salju: melambangkan kebekuan cinta, kehampaan hidup, dll., sedangkan kata konkret “rawa-rawa” dapat melambangkan tempat kotor, tempat hidup, bumi, kehidupan, dll.
- 5) Gaya bahasa, yaitu penggunaan bahasa yang dapat menghidupkan/meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu. Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatis, artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Gaya bahasa disebut juga majas. Adapaun macam-macam majas antara lain metafora, simile, personifikasi, litotes, ironi, sinekdoke, eufemisme,



repetisi, anafora, pleonasme, antitesis, alusio, klimaks, antiklimaks, satire, pars pro toto, totem pro parte, hingga paradoks.

- 6) Rima/Irama adalah persamaan bunyi pada puisi, baik di awal, tengah, dan akhir baris puisi. Rima mencakup:
  - a) Onomatope (tiruan terhadap bunyi, misal /ng/ yang memberikan efek magis pada puisi Sutadji C.B.),
  - b) Bentuk intern pola bunyi (aliterasi, asonansi, persamaan akhir, persamaan awal, sajak berselang, sajak berparuh, sajak penuh, repetisi bunyi [kata], dan sebagainya.
  - c) Pengulangan kata/ungkapan. Ritma merupakan tinggi rendah, panjang pendek, keras lemahnya bunyi. Rima sangat menonjol dalam pembacaan puisi.

#### b. Struktur Batin

- 1) Tema/makna (*sense*); media puisi adalah bahasa. Tataran bahasa adalah hubungan tanda dengan makna, maka puisi harus bermakna, baik makna tiap kata, baris, bait, maupun makna keseluruhan.
- 2) Rasa (*feeling*), yaitu sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Pengungkapan tema dan rasa erat kaitannya dengan latar belakang sosial dan psikologi penyair, misalnya latar belakang pendidikan, agama, jenis kelamin, kelas sosial, kedudukan dalam masyarakat, usia, pengalaman sosiologis dan psikologis, dan pengetahuan. Kedalaman pengungkapan tema dan ketepatan dalam menyikapi suatu masalah tidak bergantung pada kemampuan

penyair memilih kata-kata, rima, gaya bahasa, dan bentuk puisi saja, tetapi lebih banyak bergantung pada wawasan, pengetahuan, pengalaman, dan kepribadian yang terbentuk oleh latar belakang sosiologis dan psikologisnya.

- 3) Nada (*tone*), yaitu sikap penyair terhadap pembacanya. Nada juga berhubungan dengan tema dan rasa. Penyair dapat menyampaikan tema dengan nada menggurui, mendikte, bekerja sama dengan pembaca untuk memecahkan masalah, menyerahkan masalah begitu saja kepada pembaca, dengan nada sombong, menganggap bodoh dan rendah pembaca, dll.
- 4) Amanat/tujuan/maksud (*intention*); yaitu pesan yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca.

Wuluyono,1991 (dalam zaidin,2002:76) disebutkan bahwa unsur yang membangun sebuah puisi sebagai berikut :

#### 1) Tema

Tema merupakan gagasan pokok atau *subject matter* yang dikemukakan oleh penyairnya. Pokok pikiran atau pokok persoalan itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair, sehingga menjadi landasan utama pengungkapannya, tema puisi harus dihubungkan dengan penyairnya, konsep-konsepnya yang terimajinasikan, oleh sebab itu, tema bersifat khusus (penyair), tetapi objektif (bagi semua penafsir), dan lugas (tidak dibuat-buat).

Macamm-macam tema sesuai dengan pancasila, dapat dibaca tema ketuhanan dalam puisi “Doa” karya Amir Hamzah, puisi “SORGA” karya Khairil Anwar. Selain tema ketuhanan juga dijumpai tema kemanusiaan misalnya dalam puisi “Gadis Peminta-minta” karya Tato Sudarto Bachtiar, dalam puisi “Bersatulah Pelacur-pelacur Kota Jakarta” karya W.S.Rendra. tema patriotism/ kebangsaan dapat dijumpai dalam puisi “Diponegoro” karya Chairil Anwar. Tema-tema yang lain yang biasa menjadi pusat kegelisahan kreatifitas sastra misalnya tema lingkungan hidup dalam puisi “Misteri Alam”. (M.AZ,1993). Dan masih banyak tema-tema yang bertebaran di sekitar kita yang bisa menjadi pusat pergumulan ekspresi tulisan inklusif puisi.

Dapat disimpulkan bahwa pemilihan tema yang akan menjadi pusat pergumulan yang mentah dari penyairnya tetapi tema tersebut yang matang dalam diri penyairnya sehingga dalam mengepresikan menjadi lancer dan komunikatif.

## 2) Perasaan (feeling)

Dalam menciptakan puisi, suasana perasaan ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati oleh pembaca. Dua orang penyair dapat mengungkapkan dua tema yang sama dengan sikap/ perasaan yang berbeda. Misalnya dalam puisi “ Doa “, karya Chairil Anwar dan puisi “ Padamu Jua “, karya Amir Hamzah, keduanya sama – sama tema ketuhanan, tetapi alam sikap/ perasaan berbeda. Perbedaan rasa

ketuhanan tersebut dengan jelas dalam puisi “DOA” rasa ketuhanan terasa penuh kepasrahan dan kekhusyukan, sedangkan dalam puisi “Padamu Jua” rasa ketuhanan penuh keraguan, penasaran kekecewaan. Untuk melengkapi pemahaman feeling puisi “Doa” bait ke-7 dan ke-8 berikut ini : tuhanku/ aku mengembara di negeri asing.// tuhanku/ di pintumu aku mengetuk/ aku tidak bisa berpaling. Puisi “Padamu Jua” bait ke-6 dan ke-7 berikut ini : nanar aku, gilasa sar/ saying berulang padamu jua/ engkau pelik menarik angin/ serupa dara di balik tirai// kasihmu sunyi/ menunggu seorang diri/ lalu waktu – waktu giliranku/ mati hari bukan kawanku. Puisi “DOA” delapan bait sedangkan puisi “Padamu Jua” tujuh bait.

### 3) Nada dan Suasana

Dalam menulis puisi, penyair, mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca, apakah dia bersikap menggurui, menasehati, mengejek dan menyindir atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca. Sikap penyair kepada pembaca disebut nada, sedangkan suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi itu atau akibat psikologis yang ditimbulkan puisi itu terhadap pembaca. Nada dan suasana saling berhubungan karena nada puisi menimbulkan suasana terhadapnya. Nada suka yang diciptakan penyair dapat menimbulkan suasana ibah hati pembaca.

### 4) Amanat (Pesan)

Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah kita pahami tema perasaan dan nada puisi itu. Tujuan atau amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat tersifat dari kata – kata yang disusun dan juga berada di balik tema yang diungkapkan. Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair mungkin secara sadar berada dalam pemikiran penyair namun lebih baik banyak penyair tidak sadar akan amanat yang diberikan.

Perolehan amanat dari sebuah puisi tentu saja diperlukan ketajaman apresiasi dari apresiaternya. Akhirnya dapat di garis bawahi bahwa setiap penyair lewat puisinya ingin mengungkapkan suatu makna yang mempertinggi martabat kemanusiaan dan ingin membeberkan rahasia dunia agar ciptaan tuhan dapat lebih jauh mengikuti jalan yang di ajarkan tuhan. Dengan asumsi itu, kita tidak hanya terpicat oleh kulit bahasa yang membungkus puisi itu dan lupa mencari makna yang tersirat dibalik kata – kata yang tersurat.

##### 5) Diksi (Pilihan Kata)

Penyair sangat cermat dalam memilih kata – kata sebab kata – kata yang ditulis harus dipertimbangkan maknanya, komposisi bunyi dalam rima dan irama, kedudukan kata itu di tengah konteks kata lainnya, dan kedudukan kata dalam keseluruhan puisi itu. Oleh sebab itu di samping memilih kata yang tepat,

penyair juga mempertimbangkan urutan kata dan kekuatan atau daya magis dari kata – kata tersebut.

Pemilihan kata – kata puisi tetap mempertimbangkan berbagai aspek estetis, sehingga kata – kata yang sudah dipilih penyair tidak dapat diganti sekalipun maknanya tidak berbeda, sebab jika kata itu diganti akan mengganggu komposisi dengan kata yang lainnya dalam konstruksi keseluruhan puisi itu.

#### 6) Pengimajian

Pengimajian adalah kata atau susunan kata – kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran dan perasaan. Baris atau bait puisi itu seolah mengandung gema suara (imaji auditif), benda yang nampak (imaji visual) atau sesuatu yang dapat kita rasakan, raba atau sentuh (imaji taktil).

Pengimajian ditandai dengan penggunaan kata yang konkrit dan khas. Imaji yang ditimbulkan ada 3 macam yaitu imaji visual, imaji auditif dan imaji taktil. Ketiganya digambarkan atas bayangan konkret apa yang dapat kita hayati secara nyata.

#### 7) Kata Konkret

Untuk membangkitkan imaji (dalam bayang) pembaca, maka kata – kata harus diperkonkret. Maksudnya kata – kata itu dapat menyarang kepada arti yang menyeluruh. Selanjutnya dipertegas lagi bahwa jika penyair mahir memperkonkret kata –

kata, maka pembaca seolah – olah melihat, mendengar atau merasa apa yang dilukiskan oleh penyair, dengan demikian pembaca terlibat penuh secara batin kedalam puisinya.

Sebuah puisi yang tercipta dari penyairnya senantiasa memanfaatkan imaji, baik imaji auditif, imaji visual maupun imaji taktil secara cermat dan beralasan serta pelambanga dan pengiasan yang cermat pula sehingga pada akhirnya kata – kata yang digunakan mampu menyarakan secara keseluruhan puisi atau kata – kata yang digunakan tersebut akan menjadi konkret.

#### 8) Bahasa Figuratif (Majas)

Bahasa figurative atau majas memiliki kedudukan yang strategis dalam puisi karena dengan penggunaan yang cermat akan menimbulkan daya duga bagi pembaca. Hal ini lebih ditegaskan Waluyo (1991) bahwa bahasa figuratif dipandang lebih efektif untuk menyatakan apa yang dimaksudkan penyair karena : (1) Bahasa figurative mampu menghasilkan kesenangan imajinatif, (2) Bahasa figurative adalah cara un tuk menghasilkan imaji tambahan dalam puisi lebih nikmat dibaca, (3) Bahasa figurative adalah cara menambah intensitas perasaan penyair untuk puisinya yang menyampaikan sikap penyair, (4) bahasa figurative adalah cara untuk mengkonsentrasikan makna yang hendak disampaikan dan cara menyampaikan sesuatu yang banyak dan luas dengan bahasa yang singkat.

#### 9) Verifikasi (Rima, Ritma dan Metrum)

Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalitas atau erkestrasi. Sedang ritma, Slamet Muliayana menyatakan merupakan pertantangan bunyi tinggi/rendah, panjang/pendek, keras/lemah yang mengalun dengan teratur dan berulang – ulang sehingga membentuk keindahan serta metrum adalah pengulangan tekaan kata yang tetap atau sifatnya statis.

#### 10) Tata Wajah (Tipografi)

Larik – larik puisi tidak membangun priodisitep yang disebut paragraph, namun membentuk baik. Baris puisi tidak bermula dari tepi kiri dan berakhir ke tepi kanan baris. Tetapi kiri atau tepi kanan dari halaman yang memuat puisi belum tentu terpenuhi telisan, hal mana tidak berlaku lagi bagi tulisan yang berbentuk prosa. Cirri yang demikian menunjukkan eksistensi sebuah puisi

### 5. Jenis-jenis Puisi

Diungkapkan oleh Waluyo (2000) menurut zamanya, puisi dibedakan atas puisi lama dan puisi baru.

#### a. Puisi Lama

Puisi lama adalah puisi yang terikat oleh aturan-aturan. Aturan itu antara lain :

- a) Jumlah kata dalam 1 baris
- b) Jumlah baris dalam 1 bait



- c) Persajakan (rima)
- d) Banyak suku kata tiap baris
- e) Irama

Ciri-ciri puisi lama :

- a) Merupakan puisi rakyat yang tak dikenal nama pengarangnya.
- b) Disampaikan lewat lisan (mulut ke mulut)
- c) Sangat terikat dengan aturan bait, suku kata dan rima

Jenis-jenis puisi lama :

- 1) Mantra adalah ucapan-ucapan yang dianggap memiliki kekuatan gaib, contohnya :

Assalammu'alaikum putri satulung besar

Yang beralun berilir simayang

Mari kecil, kemari

Aku menyanggul rambutmu

Aku membawa sadap gading

Akan membasuh mukamu

- 2) Pantun adalah puisi yang bercirikan bersajak a-b-a-b, tiap bait 4 baris, tiap baris terdiri dari 8-12 suku kata, 2 baris awal sebagai sampiran, 2 baris berikutnya sebagai isi. Pembagian pantun menurut isinya terdiri dari pantun anak, muda-mudi, agama/nasihat, teka-teki, jenaka.

Contoh:

Kalau ada jarum patah

Jangan dimasukkan ke dalam peti

Kalau ada kataku yang salah

Jangan dimasukkan ke dalam hati

#### b. Puisi Baru

Puisi baru adalah puisi yang lebih bebas dari puisi lama, baik dalam segi bentuk, isi, maupun rima.

Ciri-ciri puisi baru :

- a) Bentuknya rapi, simetris
- b) Mempunyai persajakan akhir yang teratur
- c) Banyak mempergunakan pola sajak dan syair meskipun ada pola yang lain
- d) Sebagian besar puisi empat seuntai

Jenis-jenis puisi baru

- a) Balada adalah puisi berisi kisah/cerita. Balada jenis ini terdiri dari 3 (tiga) bait, masing-masing dengan 8 (delapan) larik dengan skema rima a-b-a-b-b-c-c-b. Kemudian skema rima berubah menjadi a-b-a-b-b-c-b-c. Larik terakhir dalam bait pertama digunakan sebagai refren dalam bait-bait berikutnya. Contoh: Puisi karya Sapardi Djoko Damono yang berjudul “Balada Matinya Seorang Pemberontak”

- b) Himne adalah puisi pujaan untuk Tuhan, tanah air, atau pahlawan. Ciri-cirinya adalah lagu pujian untuk menghormati seorang dewa, Tuhan, seorang pahlawan, tanah air, atau almamater (Pemandu di Dunia Sastra). Sekarang ini, pengertian himne menjadi berkembang. Himne diartikan sebagai puisi yang dinyanyikan, berisi pujian terhadap sesuatu yang dihormati (guru, pahlawan, dewa, Tuhan) yang bernapaskan ketuhanan.
- c) Ode adalah puisi sanjungan untuk orang yang berjasa. Nada dan gayanya sangat resmi (metrumnya ketat), bernada anggun, membahas sesuatu yang mulia, bersifat menyanjung baik terhadap pribadi tertentu atau peristiwa umum.
- d) Epigram adalah puisi yang berisi tuntunan/ajaran hidup. Epigram berasal dari Bahasa Yunani *epigramma* yang berarti unsur pengajaran; didaktik; nasihat membawa ke arah kebenaran untuk dijadikan pedoman, ikhtibar; ada teladan.
- e) Romansa adalah puisi yang berisi luapan perasaan cinta kasih. Berasal dari bahasa Perancis *Romantique* yang berarti keindahan perasaan; persoalan kasih sayang, rindu dendam, serta kasih mesra
- f) Satire adalah puisi yang berisi sindiran/kritik. Kecaman terhadap suatu fenomena tidak puas terhadap hati ke satu golongan (pemimpin misalnya) yang pura-pura, rasuh, zalim dan serakah.
- g) Dan terdapat beberapa jenis puisi lainnya.

## 6. Teknik Membaca Puisi

Membaca puisi harus dibarengi dengan percaya diri yang tinggi oleh si pembaca, karena percaya diri sangat diperlukan dalam suatu penampilan. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan sebagai seorang pembaca puisi yang baik.

### a. Interpretasi(penafsiran/pemahaman makna puisi)

Dalam proses ini diperlukan ketajaman visi dan emosi dalam menafsirkan dan membedah isi puisi. Memahami isi puisi adalah upaya awal yang harus dilakukan oleh pembaca puisi, untuk mengungkap makna yang tersimpan dan tersirat dari untaian kata yang tersurat.

### b. Vokal

Dalam vokal (suara) ada beberapa item yang harus diperhatikan, yaitu :

- 1) Artikulasi adalah pengucapan/ pelafalan yang utuh dari setiap bunyi bahasa, baik fonem maupun morfem yang sesuai dengan pelafalannya dan pengucapannya. Contoh kata “terlalu manis merasakan cinta” harus diucapkan sesuai dengan ejaannya, jangan “terrlalu manis merasakang cinta” karena itu tidak sesuai dengan ejaan pelafannya.
- 2) Diksi adalah pengucapan kata demi kata dengan tekanan variasi yang berbeda. Contoh kata “membunuh” bisa diucapkan dengan nada tinggi ketika itu menandakan kemarahan, dan bisa berubah ke nada yang rendah bisa itu menandakan suatu kesedihan.

- 3) Tempo adalah cepat lambatnya pengucapan (suara). Kita harus pandai mengatur dan menyesuaikan dengan kekuatan nafas. Di mana harus ada jeda, di mana kita harus menyambung atau mencuri nafas.
- 4) Dinamika adalah lemah kerasnya suara (setidaknya harus sampai pada penonton, terutama pada saat lomba membaca puisi). Kita ciptakan suatu dinamika yang prima dengan mengatur rima dan irama, naik turunnya volume dan keras lembutnya diksi, dan yang penting menjaga harmoni di saat naik turunnya nada suara.
- 5) Modulasi adalah mengubah (perubahan) suara dalam membaca puisi.
- 6) Intonasi adalah tekanan dan laju kalimat. Baris demi baris dalam puisi, sudah tentu tidak sama cara memberikan tekanannya. Ini bergantung kepada kesanggupan dipembawa puisi menafsirkan tiap-tiap kata dalam hubungannya dengan kata lainnya. Sehingga ia menimbulkan suatu pengungkapan isi kalimat yang tepat. Kesanggupan sipembawa puisi memberikan tekanan-tekanan yang sesuai pada tiap kata yang menciptakan lagi kalimat pada baris-baris puisi, akan memudahkan mencapai angka tertinggi dalam segi intonasi.
- 7) Jeda adalah pemenggalan sebuah kalimat dalam puisi.
- 8) Pernapasan. Biasakan menggunakan pernapasan perut, karena suara lebih terjamin besarnya.

c. Performa atau penampilan

Salah satu faktor keberhasilan seseorang membaca puisi adalah kepribadian atau performance di atas pentas. Usahakan terkesan tenang, tak gelisah, tak gugup, berwibawa dan meyakinkan. Sewaktu pembawa puisi itu muncul di atas pentas, haruslah diperhatikan lebih dahulu hal pakaian yang dikenakannya. Kerapian memakai pakaian, keserasian warna dan sebagainya akan menambahkan angka bagi si pembawa puisi. Tentu saja penilaian pakaian ini bukan terletak pada segi mewah tidaknya pakaian itu, tetapi dalam hal kepantasan serta keserasiannya. Karena itu, perhatikanlah pakaian lebih dahulu sebelum tampil di atas pentas. Hindarkan diri dari kecerobohan serta ketidakrapian berdandan.

d. Gerak

Gerakan seseorang membaca puisi harus dapat mendukung isi dari puisi yang dibaca. Gerak tubuh atau tangan jangan sampai klise.

Gerak juga jangan sampai berlebihan atau over, karena dapat membuat penonton terganggu dengan penampilan kita.

e. Komunikasi

Pada saat kita membaca puisi harus bias memberikan sentuhan, bahkan menggetarkan perasaan dan jiwa penonton. Komunikasi ini diartikan sebagai bahasa perasaan kita, bagaimana kita bisa meluluhkan hati penonton agar mereka semakin berkesan dengan pembacaan puisi kita.

f. Ekspresi

Tampilkan hasil pemahaman, penghayatan dan segala aspek di atas dengan ekspresi yang pas dan wajar, dan lebih pentingnya lagi sesuai dengan nada dalam puisi tersebut.

g. Konsentrasi

Hal ini harus dimiliki oleh setiap pembaca puisi, jadi jangan sampai terbawa emosi atau merasa terganggu dengan keadaan sekitar. Ketika membacakan puisi harus fokus pada puisi yang dibaca dan harus konsentrasi memusatkan pikiran terhadap puisi yang dibaca.

h. Penjiwaan

Penjiwaan adalah bagaimana kita bisa merasuki puisi tersebut, artinya benar-benar merasakan puisi itu seakan-akan kita rasakan semua yang terjadi pada puisi tersebut. Penjiwaan ini sangat identik dengan perasaan, seperti di ungkapkan oleh Sayuti (2001) menulislah sesuai dengan perasaanmu, maksudnya disini ketika kita sedang dalam perasaan gundah gulana, jangan menulis yang gembira, karena sangat sulit menemukan keindahan ceritanya. Begitu juga sebaliknya, jadi penjiwaan itu sangat identik dengan perasaan.

Puisi Wahyu Sulaeman Taufik Ismail Sajadah Panjang

Sajadah Panjang

Karya: Taufik Ismail

Ada sajadah panjang terbentang

Dari kaki buaian

Sampai ke tepi kuburan hamba

Kuburan hamba bila mati

Ada sajadah panjang terbentang

Hamba tunduk dan sujud

Di atas sajadah yang panjang ini

Diselingi sekedar interupsi

Mencari rezeki, mencari ilmu

Mengukur jalan seharian

Begitu terdengar suara azan

Kembali tersungkur hamba

Ada sajadah panjang terbentang

Hamba tunduk dan rukuk

Hamba sujud dan tak lepas kening hamba

Mengingat Dikau

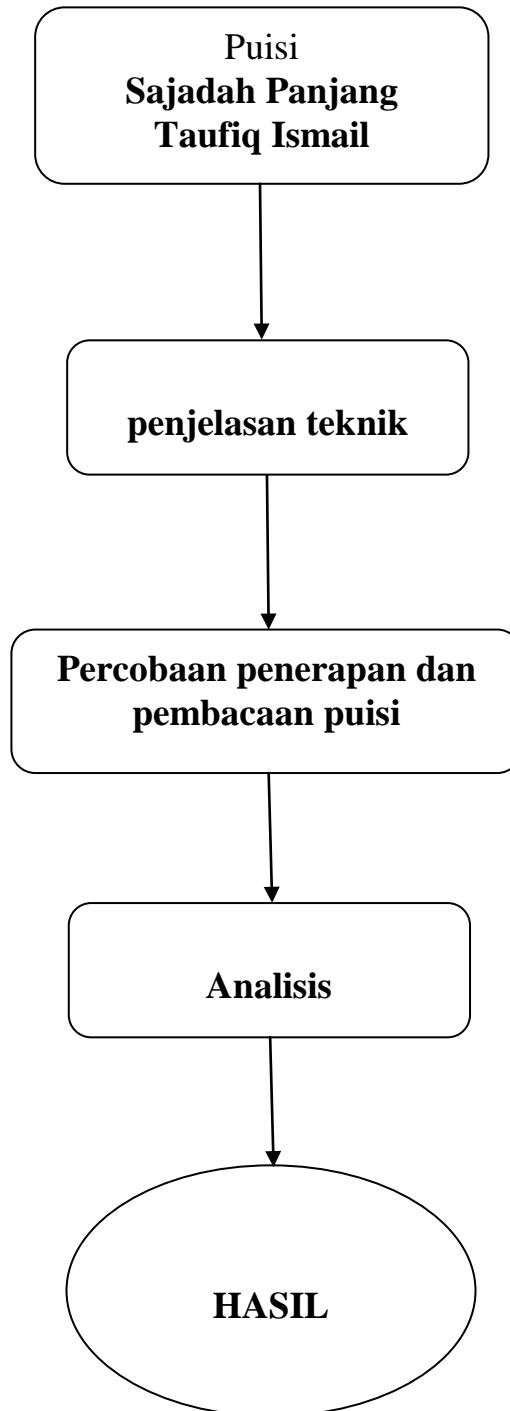
Sepenuhnya



## **B. Kerangka Pikir**

Penelitian ini dilandasi oleh beberapa pemikiran, bagaimana teknik bermain peran (*role playing*) pada pembelajaran ekspresi, nada, intonasi dan penjiwaan terhadap pembacaan Puisi “*Sajadah Panjang*” karya Taufiq Ismail pada siswa kelas X.1 Madrasah Aliyah Galesong Selatan Kabupaten Takalar bisa terlaksana dengan hasil yang memuaskan. Artinya siswa mampu keluar dari tata cara membaca puisi yang dulu dengan ekspresi, nada, intonasi dan penjiwaan yang lebih baik lagi. Dalam pembelajaran kali ini, guru memberikan teknik pembelajaran yang berbeda. Siswa mampu lebih aktif berekspresi dengan puisi tersebut. Selain itu siswa juga mampu membaca puisi dengan lebih baik lagi dan mampu menguasai ekspresi, nada, intonasi dan penjiwaan yang lebih baik ketika mendapatkan puisi yang berbeda.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat merumuskan bagan kerangka pikir sebagai berikut :



**Bagan Kerangka Pikir**

### C. Hipotesis

Winarno Surachmat (1985: 30) mengemukakan bahwa hipotesis adalah perumusan jawaban sementara terhadap suatu soal yang di maksud sebagai tuntunan sementara dalam penyelidikan untuk memperoleh jawaban sementara. Adapun hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut .

1.  $H_a$  : Teknik bermain peran (*role playing*) efektif digunakan dalam pembelajaran membaca puisi pada siswa kelas X.1 Madrasah Aliyah Galesong Selatan Kabupaten Takalar.
2.  $H_0$  : Teknik bermain peran (*role playing*) tidak efektif digunakan dalam pembelajaran membaca puisi pada siswa kelas X.1 Madrasah Aliyah Galesong Selatan Kabupaten Takalar.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Desain Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Sebagaimana dikemukakan oleh Arikunto (2009) penelitian eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kasual) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang bisa mengganggu.

Dengan kata lain, suatu penelitian yang dilakukan dengan memberikan perlakuan pada individu untuk diketahui akibat perlakuan tersebut terhadap perilaku individu yang diamati. Manipulasi atau perlakuan yang dilakukan berupa tindakan tertentu kepada kelompok dan setelah itu dilihat pengaruhnya. Jadi proses pengukuran dilakukan pada tahap sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan. Dalam penelitian ini menggunakan desain *One-Group Pretest-Posttest Design* dimana pengukurannya dilakukan sebelum dan sesudah penerapan teknik bermain peran (*role playing*).

Dalam arti, populasi penelitian sebelum melaksanakan eksperimen dilakukan pretest atau pengujian, dan setelah itu dilakukan tindakan pemberian teknik bermain peran tersebut. Setelah itu peneliti mengadakan kembali posttest untuk mengetahui hasil dari eksperimen itu.

Desain adalah rancangan sebagai pedoman atau jalur dalam melakukan penelitian. Desain atau model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat eksperimen dengan pola sebagai berikut.

Pola:  $O_1 \times O_2$

$O_1$  : Kemampuan membaca puisi sebelum (*treatment*) teknik bermain peran (*role playing*).

$O_2$  : Kemampuan membaca puisi setelah (*treatment*) teknik bermain peran (*role playing*).

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dan dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan, yaitu observasi, pretest (sebelum eksperimen), tindakan, dan kegiatan posttest (setelah eksperimen) dengan memfokuskan satu kelas yang dijadikan sebagai sample.

## **B. Populasi dan Sampel**

### **1. Populasi**

Populasi adalah keseluruhan dari sasaran penelitian, populasi juga disebut sebagai arah atau tujuan generalisasi, artinya kepada apa/siapa hasil penelitian itu dialamatkan atau bagi siapa temuan itu berlaku. Sugiyono (2004: 55) mengemukakan populasi adalah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Hal ini berarti bahwa populasi merupakan keseluruhan dari objek atau subjek yang diteliti berkaitan dengan

permasalahan penelitian, yaitu keefektifan model eksnainji dalam pembacaan puisi.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X.1 Madrasah Aliyah Galesong Selatan tahun ajaran 2015-2016. Untuk lebih jelasnya jumlah siswa tersebut, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		P	L	
1.	X.1	6	11	17

## 2. Sampel

Dalam penentuan besarnya sampel yang dijadikan responden dalam penelitian ini. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Arikunto (2002: 112) bahwa apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya adalah penelitian populasi. Selanjutnya, jika subjeknya besar dapat diambil antara 10-15%, atau 20-25% atau lebih dari jumlah anggota populasi. Karena jumlah populasi dalam penelitian ini relatif kecil, sehingga seluruh anggota populasi sekaligus ditetapkan sebagai sampel penelitian. Dengan demikian, dalam penelitian ini digunakan Teknik Total *Sampling* atau sampel total, karena jumlah populasinya sedikit yakni siswa kelas X.1 Madrasah Aliyah Galesong Selatan yang berjumlah 17 siswa.

### **C. Definisi Operasional Variabel**

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Arikunto (2009) bahwa variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah

1. Keefektifan teknik bermain peran (*role playing*) adalah memainkan suatu peran tertentu, dan memahami bagaimana posisi seseorang yang diperankannya.
2. Pembelajaran membaca puisi adalah ekspresi, nada, intonasi dan penjiwaan.

### **D. Prosedur Eksperimen**

Prosedur dan strategi pengumpulan data dalam penelitian ini yakni, keterlibatan peneliti untuk terjun secara langsung ke lapangan dengan melalui dua tahap, yakni tahap persiapan dan tahap pelaksanaan.

#### **1. Tahap persiapan**

Agar proses pengumpulan data dan informasi berjalan sesuai rencana, peneliti terlebih dahulu melakukan adaptasi terhadap lokasi penelitian untuk mencari, menentukan dan menjalin hubungan emosional dengan narasumber (informan). Menjalinkan hubungan emosional dengan narasumber juga berfungsi agar narasumber terbuka memberikan informasi (data) yang dibutuhkan. Selain itu, juga memungkinkan peneliti dapat diterima kembali jika sewaktu-waktu data yang diambil masih perlu

diperjelas atau peneliti masih membutuhkan informasi untuk memperkaya data.

Dalam perencanaan ini, juga terdapat hal-hal yang dapat dilakukan antara lain:

- a) Merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai setelah diterapkannya teknik bermain peran dalam membacakan puisi.
- b) Mempertimbangkan waktu yang dibutuhkan.
- c) Menyiapkan sarana/ sumber/ alat belajar dalam proses pembelajaran.
- d) Menerapkan rencana penilaian terhadap kemampuan peserta didik.
- e) Menerapkan observasi dan evaluasi.

## **2. Tahap pelaksanaan**

Teknik pengumpulan data yang dipilih dalam penelitian ini adalah teknik tes dan observasi. Dimana data yang dikumpulkan melalui beberapa proses, yang terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Pada kegiatan awal, guru melakukan apersepsi terhadap siswa dan guru menjelaskan tentang tujuan pembelajaran yang akan dijalani siswa.

Pada kegiatan inti, guru menjelaskan materi tentang puisi, kemudian menjelaskan teknik membaca puisi, khususnya ekspresi, nada, intonasi dan penjiwaan dengan menggunakan teknik bermain peran. Pada langkah ini, siswa ditugasi mengingat kembali pengalaman yang paling



berkesan dalam bentuk daftar pengalaman. Dari daftar itu siswa memilih salah satu di antaranya dan mengingat kembali bagaimana ia berperilaku pada saat kejadian pengalaman tersebut, kemudian guru memberikan contoh dengan penggalangan puisi atau puisi tunggal. Kemudian guru mengevaluasi siswa dengan memberikan puisi Taufik Ismail “*Sajadah Panjang*” sebagai bahan acuan atau bahan eksperimen penelitian.

Kegiatan penutup, guru memberikan pujian terhadap siswa yang berhasil membaca puisi dengan ekspresi, nada, intonasi, dan penjiwaan dengan baik dan guru memberikan tugas pada siswa untuk lebih memahami cara membaca puisi dengan baik, kemudian guru menutup dengan memberikan simpulan dan doa bersama.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian**

Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan tes dan observasi pada siswa kelas X.1 Madrasah Aliyah Galesong Selatan. Tes diberikan berupa pembacaan puisi oleh siswa untuk mengukur sejauh mana kemampuan siswa membaca puisi, sedangkan observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung respon siswa dalam pembelajaran membaca puisi. Terdapat dua tes yang akan dilakukan yaitu pretes dan posttes. Pretes digunakan untuk mengukur kemampuan awal siswa dalam membaca puisi, sedangkan postes digunakan untuk mengukur kemampuan akhir siswa dalam membaca puisi setelah diberikan perlakuan yang berupa penggunaan teknik bermain peran (*role playing*).

## F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan yaitu statistik deskriptif analisis deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan ada tidaknya pengaruh teknik bermain peran terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas X.1 Madrasah Aliyah Galesong Selatan.

Analisis statistik deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan keefektifan teknik bermain peran dalam pembacaan puisi “Sajadah Panjang” kelas X.1 Madrasah Aliyah Galesong Selatan yaitu dengan membuat tabel distribusi frekuensi dan persentase dengan mengklasifikasikan atas 5 kategori pada setiap variabel. Langkah-langkah dalam menganalisis data sebagai berikut.

Hasil penelitian berupa bahan mentah yang diperoleh dari sampel, diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknik statistic dan analisis sebagai ragam persentase.

Langkah-langkah dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Membuat tabulasi skor siswa.
2. Melakukan perhitungan persentase kemampuan tiap siswa menggunakan rumus berikut ini.

$$P = \frac{Fg}{n} \times 100$$

Keterangan:

P = Kemampuan siswa

Fg = Skor perolehan

$n$  = Skor maksimal

3. Mengklasifikasikan kemampuan siswa dengan menggunakan standar penilaian.

**Tabel 3.1 Standar Penilaian**

Nilai	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Nilai 70 ke atas		
Nilai di bawah 70		

Tolak ukur kemampuan siswa ditetapkan berdasarkan ketentuan sebagai berikut: jika jumlah siswa mencapai 85% yang mendapat nilai 70 ke atas, maka dianggap mampu dan jika jumlah siswa yang kurang dari 85% yang mendapat nilai 70 ke atas dianggap belum mampu.

4. Menentukan perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* kemampuan siswa dalam menentukan keefektifan teknik bermain peran (*role playing*) dalam membaca puisi “sajadah Panjang” .

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Pelaksanaan Penelitian**

Pada bab ini akan dibahas mengenai hasil penelitian dan pembahasannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan teknik bermain peran (*role playing*) pada pembelajaran ekspresi, nada, intonasi dan penjiwaan terhadap pembacaan puisi “*sajadah panjang*” karya Taufiq Ismail. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas X.1 Madrasah Aliyah Galesong Selatan Kabupaten Takalar yang mendapatkan pembelajaran menggunakan teknik bermain peran (*role playing*) yang dilakukan pretes dan postes dengan jumlah siswa sebanyak 17 orang siswa.

Penelitian ini dilakukan dalam empat kali pertemuan. Alokasi waktu dalam setiap pertemuan adalah 2 x 40 menit atau selama dua jam pelajaran. Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 9 Februari 2016. Pada pertemuan pertama dilakukan pembelajaran membaca puisi tanpa menggunakan teknik bermain peran (*role playing*) di kelas eksperimen X.1 dengan jumlah siswa berjumlah 17 orang. Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 13 Februari 2016. Pada pertemuan kedua ini peneliti memberikan perlakuan berupa teks awal yaitu membaca puisi Sajadah Panjang karya Taufik Ismail. Pada tanggal 16 Februari 2016 pertemuan ketiga penulis memberikan pembelajaran membaca puisi dengan menggunakan teknik bermain peran (*role playing*) di kelas eksperimen X.1 Madrasah Aliyah Galesong Selatan. Pada

pertemuan keempat penulis melakukan tes akhir di kelas eksperimen yaitu pada tanggal 20 Februari 2016. Hal ini dilakukan untuk mengukur kemampuan membaca puisi siswa setelah diberi perlakuan. Dari hasil penelitian ini penulis memperoleh data berupa data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes awal dan tes akhir kemampuan berbicara siswa kelas eksperimen.

## **B. Hasil Penelitian**

Pada bab ini memaparkan hasil penelitian mengenai pembelajaran membaca puisi tanpa menggunakan teknik bermain peran (*role playing*) atau pretest dan juga pembelajaran membaca puisi dengan menggunakan teknik bermain peran (*role playing*) pada siswa kelas X.1 Madrasah Aliyah Galesong Selatan Kabupaten Takalar atau posttes. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen yang menggunakan desain pretes dan posttes serta menggunakan analisis data kuantitatif. Hasil penelitian ini akan dihitung berdasarkan teknik analisis data yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

Data-data penelitian ini diperoleh nilai hasil belajar sebelum perlakuan (*pre-tes*) untuk mengetahui kemampuan membaca puisi awal siswa dan skor postes untuk mengetahui kemampuan membaca puisi akhir siswa dengan menggunakan teknik bermain peran (*role playing*). Untuk lebih jelasnya, akan dijelaskan sebagai berikut:

**1. Penyajian Data Kemampuan Membaca Puisi Tanpa Menggunakan Teknik Bermain Peran siswa kelas X.1 MA Galesong Selatan. (Pretest)**

Berdasarkan analisis data *pretest* kemampuan membaca puisi tanpa menggunakan teknik bermain peran (*role playing*) dengan 17 siswa (lihat lampiran), diperoleh gambaran, yaitu tidak ada siswa yang mampu memperoleh nilai 100 sebagai nilai ideal. Nilai tertinggi hanya 80 yang diperoleh 1 orang dan nilai terendah adalah 40 yang diperoleh 2 orang siswa.

Berdasarkan hal tersebut, maka gambaran yang lebih jelas dan tersusun rapi yang diperoleh siswa beserta frekuensinya dapat dilihat pada tabel 4.1 dan tabel 4.2 sebagai berikut. Selain itu, pada tabel 4.1 dipaparkan data tabel 4.2 dipaparkan perolehan nilai siswa dan secara umum tentang distribusi nilai, frekuensi, dan persentase membaca puisi tanpa menggunakan teknik bermain peran.

**Tabel 4.1 Data Skor Mentah Hasil Perolehan Siswa Membaca Puisi Tanpa Menggunakan Teknik Bermain Peran (Role Playing) (Pretest)**

No. Resp	Skor				Jumlah skor
	Intonasi 1-25	Ekspresi 1-25	Nada 1-25	Penjiwaan 1-25	
1	19	14	16	13	62
2	19	21	17	13	70
3	22	19	20	19	80
4	16	11	12	11	50
5	21	18	19	17	75
6	13	8	11	8	40
7	18	14	15	15	62
8	23	17	20	18	78
9	19	17	21	18	75
10	14	19	17	18	68
11	12	9	11	8	40
12	18	14	16	12	60
13	14	16	12	14	56

14	14	10	12	9	45
15	22	16	18	14	70
16	14	11	18	12	55
17	19	13	17	11	60

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, akan dibuat tabel distribusi frekuensi kemampuan membaca puisi tanpa menggunakan teknik bermain peran (*role playing*), yaitu sebagai berikut.

**Tabel 4.2 Daftar Nilai Distribusi Frekuensi dan Persentase Kemampuan Membaca Puisi Tanpa Menggunakan Teknik Bermain Peran (*role playing*) (Pretest)**

No	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	80	1	5,9
2	78	1	5,9
3	75	2	11,8
4	70	2	11,8
5	68	1	5,9
6	62	2	11,8
7	60	2	11,8
8	56	1	5,9
9	55	1	5,9
10	50	1	5,9
11	45	1	5,9
12	40	2	11,8

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa skor tertinggi diperoleh 1 siswa dengan jumlah skor 80 dengan nilai 80 (5,9%). Selanjutnya, Skor 78 diperoleh 1 siswa dengan persentase (5,9%). Skor 75 diperoleh 2 siswa

dengan persentase (11,8%). Skor 70 diperoleh 2 siswa dengan persentase (11,8%). Skor 68 diperoleh 1 siswa dengan persentase (5,9%). skor 62 diperoleh 2 siswa dengan persentase (11,8%). Skor 60 diperoleh 2 siswa dengan persentase (11,8%). Skor 56 diperoleh 1 siswa dengan persentase (5,9%), Skor 55 diperoleh 1 siswa dengan persentase (5,9%). Skor 50 siswa diperoleh 1 siswa dengan persentase (5,9%). Skor 45 diperoleh 1 siswa dengan persentase (5,9%). Skor 40 diperoleh 2 siswa dengan persentase (11,8%).

Berdasarkan uraian tersebut tampak bahwa perolehan nilai siswa berada pada rentang nilai 40-80 dari rentang 10-100 yang kemungkinan dapat diperoleh siswa. Berdasarkan perolehan skor, nilai beserta frekuensinya dapat diketahui tingkat kemampuan membaca puisi tanpa menggunakan teknik bermain peran (*role playing*) siswa kelas X.1 MA Galesong Selatan. Untuk lebih jelasnya, lihatlah tabel berikut ini.

**Tabel 4.3 Klasifikasi Nilai Siswa (*pretest*)**

No	Perolehan Nilai	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Nilai 70 ke atas	6	35
2	Nilai di bawah 70	11	65
Jumlah		17	100

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, dapat diketahui bahwa frekuensi dari persentase nilai kemampuan membaca puisi tanpa menggunakan teknik bermain peran (*role playing*) siswa kelas X.1 MA Galesong Selatan yaitu siswa yang mendapat nilai 70 ke atas sebanyak 6 siswa (35%) dari jumlah



sampel, sedangkan siswa yang mendapat nilai di bawah 70 sebanyak 11 siswa (65%) dari jumlah sampel. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa membaca puisi tanpa menggunakan teknik bermain peran (*role playing*) siswa kelas X.1 MA Galesong Selatan belum memadai karena nilai yang mencapai kriteria yang ditetapkan sebagai kriteria kemampuan siswa yaitu hanya 35% atau sebanyak 6 siswa.

## 2. Penyajian Data Kemampuan Membaca Puisi Menggunakan Teknik Bermain Peran (*role playing*) Siswa Kelas X1 MA Galesong Selatan. (*Posttest*)

Berdasarkan analisis data *posttest* kemampuan membaca puisi menggunakan teknik bermain peran (*role playing*) dengan jumlah 17 siswa (lihat lampiran), yaitu ada 2 siswa yang memperoleh skor 85 sebagai skor tertinggi dan skor terendah adalah 55 yang diperoleh 1 siswa.

Berdasarkan hal tersebut, maka gambaran yang lebih jelas dan tersusun rapi yang diperoleh siswa beserta frekuensinya dapat dilihat pada tabel 4.4 dan tabel 4.5 sebagai berikut. Selain itu, pada tabel 4.4 dipaparkan data tabel 4.5 dipaparkan perolehan nilai siswa dan secara umum tentang distribusi nilai, frekuensi, dan persentase kemampuan membaca puisi menggunakan teknik bermain peran (*role playing*) .

**Tabel 4.4 Data Skor Mentah Hasil Perolehan Siswa Membaca Puisi Menggunakan Teknik Bermain Peran (*role playing*) . (*Posttest*)**

No. Resp	Skor				Jumlah skor
	Intonasi 1-25	Ekspresi 1-25	Nada 1-25	Penjiwaan 1-25	
1	19	16	20	15	70

2	22	17	20	19	78
3	24	21	20	20	85
4	16	15	16	13	60
5	23	19	21	17	80
6	19	14	17	15	65
7	23	17	20	18	78
8	24	18	23	17	82
9	24	20	22	19	85
10	21	17	19	15	72
11	17	12	14	12	55
12	19	19	21	16	75
13	21	17	18	15	72
14	20	19	17	14	70
15	22	18	19	16	75
16	19	18	19	16	72
17	22	17	18	15	72

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, akan dibuat tabel distribusi frekuensi

kemampuan membaca puisi menggunakan teknik bermain peran (*role playing*) yaitu sebagai berikut.

**Tabel 4.5 Daftar Nilai Distribusi Frekuensi dan Persentase Kemampuan Membaca Puisi Menggunakan Teknik Bermain Peran (*role playing*) (Postest)**

No	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	85	2	11,8
2	82	1	5,9
3	80	1	5,9
4	78	2	11,8
5	75	2	11,8
6	72	4	23,5
7	70	2	11,8
8	65	1	5,9
9	60	1	5,9
10	55	1	5,9

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa skor tertinggi diperoleh 2 siswa dengan jumlah skor 85 dengan nilai 85 (11,8%). Selanjutnya, Skor 82 diperoleh 1 siswa dengan persentase (5,9%). Skor 80 diperoleh 1 siswa dengan persentase (5,9%). Skor 78 diperoleh 2 siswa dengan persentase (11,8%). Skor 75 diperoleh 2 siswa dengan persentase (11,8%). Skor 72 diperoleh 4 siswa dengan persentase (23,5%). Skor 70 diperoleh 2 siswa dengan persentase (11,8%). Skor 65 diperoleh 1 siswa dengan persentase (5,9%). Skor 60 diperoleh 1 siswa dengan persentase (5,9%). Skor 55 diperoleh 1 siswa dengan persentase (5,9%).

Berdasarkan uraian tersebut tampak bahwa perolehan nilai siswa berada pada rentang nilai 55-85 dari rentang 10-100 yang kemungkinan dapat diperoleh siswa. Berdasarkan perolehan skor, nilai beserta frekuensinya dapat diketahui tingkat kemampuan membaca puisi menggunakan teknik bermain peran (*role playing*) siswa kelas X.1 MA Galesong Selatan (*posttest*). Untuk lebih jelasnya, lihatlah tabel berikut ini.

**Tabel 4.6 Klasifikasi Nilai Siswa (*posttest*)**

No	Perolehan Nilai	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Nilai 70 ke atas	14	82,4
2	Nilai di bawah 70	3	17,6
Jumlah		17	100

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, dapat diketahui bahwa frekuensi dari persentase nilai kemampuan membaca puisi menggunakan teknik bermain peran (*role playing*) siswa kelas X.1 MA Galesong Selatan (*posttest*), yaitu

siswa yang mendapat nilai 70 ke atas sebanyak 14 siswa (82,4%) dari jumlah sampel, sedangkan siswa yang mendapat nilai di bawah 70 sebanyak 3 siswa (17,6%) dari jumlah sampel. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa kemampuan membaca puisi menggunakan teknik bermain peran (*role playing*) siswa kelas X.1 MA Galesong Selatan (*posttest*) dikategorikan belum memadai. Hal ini, dinyatakan karena siswa yang memperoleh nilai 70 ke atas belum mencapai kriteria yang ditetapkan yaitu 85%. Namun, perlu dipahami bahwa kemampuan siswa dalam membaca puisi menggunakan teknik bermain peran (*role playing*) meningkat atau lebih baik dibandingkan dengan nilai siswa yang tidak menggunakan teknik bermain peran (*role playing*).

### **3. Analisis Keefektifan Teknik Bermain Peran (*role playing*) dalam Pembacaan Puisi “Sajadah Panjang” Karya Taufik Ismail**

Pada bagian ini, akan dipaparkan analisis keefektifan penerapan teknik bermain peran (*role playing*) pada pembacaan puisi “Sajadah Panjang” karya Taufik Ismail siswa kelas X.1 MA Galesong Selatan. Uraian keefektifan penerapan teknik bermain peran (*role playing*) pada pembacaan puisi. Keefektifan tersebut diukur berdasarkan perolehan skor *pretest* (sebelum perlakuan) dan *posttest* (setelah perlakuan). Gambaran skor *pretest* dan *posttest* kemampuan membaca puisi siswa kelas X.1 MA Galesong Selatan dengan menggunakan program *SPSS 20 for Windows* tampak pada tabel 4.7 berikut ini.

**Tabel 4.7 Statistics Deskriptif Data Pretes Dan Postes**

		Pretest	Posttest
N	Valid	17	17
	Missing	0	0
Mean		61.53	73.29
Std. Error of Mean		3.075	1.968
Median		62.00	72.00
Mode		40 <sup>a</sup>	72
Std. Deviation		12.679	8.115
Range		40	30
Minimum		40	55
Maximum		80	85
Sum		1046	1246

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Berdasarkan tabel 4.7, terlihat bahwa rata-rata skor pretes adalah 61,53 dan rata-rata skor postes mengalami peningkatan yaitu 73,29. Terlihat pula nilai minimum pretes yaitu 40 dan postes 55. Begitu pula dengan nilai maksimum pada post tes mengalami peningkatan yaitu pretes 80 dan postes 85. Dilihat dari tabel 4.7 dapat diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan membaca puisi siswa kelas X.1 MA Galesong Selatan menggunakan teknik bermain peran lebih baik dibandingkan dengan tanpa menggunakan teknik bermain peran. Dengan demikian, teknik bermain peran efektif diterapkan dalam pembacaan puisi siswa kelas X.1 MA Galesong Selatan.

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

Menurut Joyce dan weil (2000) bermain peran (*role-playing*) adalah strategi pengajaran yang termasuk ke dalam kelompok model pembelajaran sosial (*social models*). strategi ini menekankan sifat sosial pembelajaran, dan

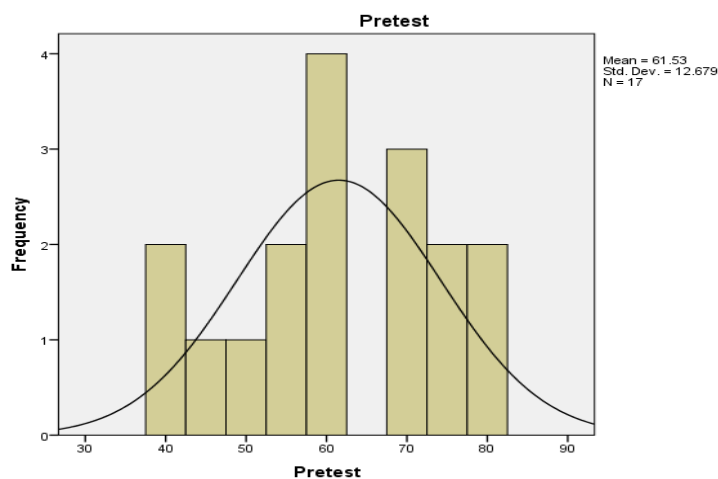
memandang bahwa perilaku kooperatif dapat merangsang siswa baik secara sosial maupun intelektual.

Berdasarkan hasil penyajian analisis data penelitian ini, dapat diuraikan temuan yang diperoleh dari hasil temuan penerapan teknik bermain peran dalam pembacaan puisi “Sajadah Panjang” karya Taufik Ismail siswa kelas X.1 MA Galesong Selatan. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen yang menggunakan desain pretes dan posttes serta menggunakan analisis data kuantitatif. Hasil penelitian ini dihitung berdasarkan teknik analisis data yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

Berdasarkan analisis data *pretest* kemampuan membaca puisi tanpa menggunakan teknik bermain peran (*role playing*) dengan 17 siswa (lihat lampiran), diperoleh gambaran, yaitu tidak ada siswa yang mampu memperoleh nilai 100 sebagai nilai ideal. Nilai tertinggi hanya 80 yang diperoleh 1 orang dan nilai terendah adalah 40 yang diperoleh 2 orang siswa. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa skor tertinggi diperoleh 1 siswa dengan jumlah skor 80 dengan nilai 80 (5,9%). Selanjutnya, Skor 78 diperoleh 1 siswa dengan persentase (5,9%). Skor 75 diperoleh 2 siswa dengan persentase (11,8%). Skor 70 diperoleh 2 siswa dengan persentase (11,8%). Skor 68 diperoleh 1 siswa dengan persentase (5,9%). skor 62 diperoleh 2 siswa dengan persentase (11,8%). Skor 60 diperoleh 2 siswa dengan persentase (11,8%). Skor 56 diperoleh 1 siswa dengan persentase (5,9%), Skor 55 diperoleh 1 siswa dengan persentase (5,9%). Skor 50 siswa diperoleh 1 siswa dengan persentase (5,9%). Skor 45 diperoleh 1 siswa dengan persentase

(5,9%). Skor 40 diperoleh 2 siswa dengan persentase (11,8%). Berdasarkan uraian tersebut tampak bahwa perolehan nilai siswa berada pada rentang nilai 40-80 dari rentang 10-100 yang kemungkinan dapat diperoleh siswa. Berdasarkan perolehan skor, nilai beserta frekuensinya dapat diketahui tingkat kemampuan membaca puisi tanpa menggunakan teknik bermain peran (*role playing*) siswa kelas X.1 MA Galesong Selatan. dapat diketahui bahwa frekuensi dari persentase nilai kemampuan membaca puisi tanpa menggunakan teknik bermain peran (*role playing*) siswa kelas X.1 MA Galesong Selatan yaitu siswa yang mendapat nilai 70 ke atas sebanyak 6 siswa (35%) dari jumlah sampel, sedangkan siswa yang mendapat nilai di bawah 70 sebanyak 11 siswa (65%) dari jumlah sampel. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa membaca puisi tanpa menggunakan teknik bermain peran (*role playing*) siswa kelas X.1 MA Galesong Selatan belum memadai karena nilai yang mencapai kriteria yang ditetapkan sebagai kriteria kemampuan siswa yaitu hanya 35% atau sebanyak 6 siswa.

### Histogram



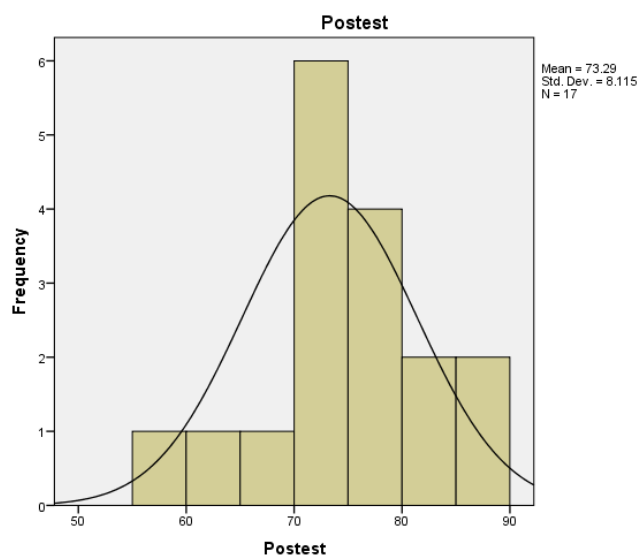
Berdasarkan analisis data *posttest* kemampuan membaca puisi menggunakan teknik bermain peran (*role playing*) dengan jumlah 17 siswa (lihat lampiran), yaitu ada 2 siswa yang memperoleh skor 85 sebagai skor tertinggi dan skor terendah adalah 55 yang diperoleh 1 siswa. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa skor tertinggi diperoleh 2 siswa dengan jumlah skor 85 dengan nilai 85 (11,8%). Selanjutnya, Skor 82 diperoleh 1 siswa dengan persentase (5,9%). Skor 80 diperoleh 1 siswa dengan persentase (5,9%). Skor 78 diperoleh 2 siswa dengan persentase (11,8%). Skor 75 diperoleh 2 siswa dengan persentase (11,8%). Skor 72 diperoleh 4 siswa dengan persentase (23,5%). Skor 70 diperoleh 2 siswa dengan persentase (11,8%). Skor 65 diperoleh 1 siswa dengan persentase (5,9%). Skor 60 diperoleh 1 siswa dengan persentase (5,9%). Skor 55 diperoleh 1 siswa dengan persentase (5,9%).

Berdasarkan uraian tersebut tampak bahwa perolehan nilai siswa berada pada rentang nilai 55-85 dari rentang 10-100 yang kemungkinan dapat diperoleh siswa. Berdasarkan perolehan skor, nilai beserta frekuensinya dapat diketahui tingkat kemampuan membaca puisi menggunakan teknik bermain peran (*role playing*) siswa kelas X.1 MA Galesong Selatan (*posttest*). Dapat diketahui bahwa frekuensi dari persentase nilai kemampuan membaca puisi menggunakan teknik bermain peran (*role playing*) siswa kelas X.1 MA Galesong Selatan (*posttest*), yaitu siswa yang mendapat nilai 70 ke atas sebanyak 14 siswa (82,4%) dari jumlah sampel, sedangkan siswa yang mendapat nilai di bawah 70 sebanyak 3 siswa (17,6%) dari jumlah



sampel. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa kemampuan membaca puisi menggunakan teknik bermain peran (*role playing*) siswa kelas X.1 MA Galesong Selatan (*posttest*) dikategorikan belum memadai. Hal ini, dinyatakan karena siswa yang memperoleh nilai 70 ke atas belum mencapai kriteria yang ditetapkan yaitu 85%. Namun, perlu dipahami bahwa kemampuan siswa dalam membaca puisi menggunakan teknik bermain peran (*role playing*) meningkat atau lebih baik dibandingkan dengan nilai siswa yang tidak menggunakan teknik bermain peran (*role playing*).

### Histogram



Analisis keefektifan penerapan teknik bermain peran (*role playing*) pada pembacaan puisi “Sajadah Panjang” karya Tufik Ismail siswa kelas X.1 MA Galesong Selatan. Uraian keefektifan penerapan teknik bermain peran (*role playing*) pada pembacaan puisi. Keefektifan tersebut diukur berdasarkan perolehan skor *pretest* (sebelum perlakuan) dan *posttest* (setelah perlakuan). Gambaran skor *pretest* dan *posttest* kemampuan membaca puisi siswa kelas

X.1 MA Galesong Selatan dengan menggunakan program *SPSS 20 for Windows* , terlihat bahwa rata-rata skor pretes adalah 61,53 dan rata-rata skor postes mengalami peningkatan yaitu 73,29. Terlihat pula nilai minimum pretes yaitu 40 dan postes 55. Begitu pula dengan nilai maksimum pada post tes mengalami peningkatan yaitu pretes 80 dan postes 85. Dilihat dari tabel 4.7 dapat diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan membaca puisi siswa kelas X.1 MA Galesong Selatan menggunakan teknik bermain peran lebih baik dibandingkan dengan tanpa menggunakan teknik bermain peran. Dengan demikian, teknik bermain peran efektif diterapkan dalam pembacaan puisi siswa kelas X.1 MA Galesong Selatan.

Seperti halnya dengan penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Chodiroh (2011) yang mengkaji keefektifan Metode Bermain Peran “Penggunaan Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Tentang Kemampuan Berbicara Pada Siswa Kelas Ii Sd Negeri Seling”. Hal ini terlihat dari pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia di kelas. Berdasarkan temuan dan hasil dari data studi dapat diambil kesimpulan bahwa: (1) penggunaan metode bermain peran terbukti dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran, (2) penggunaan metode bermain peran terbukti dapat meningkatkan keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat, (3) penggunaan metode bermain peran terbukti dapat meningkatkan motivasi dalam pembelajaran, (4) penggunaan metode bermain peran terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa, (5) penggunaan metode bermain peran

terbukti dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa melalui pengamatan langsung dan melakukan sendiri. Adanya pendekatan semacam ini dapat meningkatkan minat belajar bahasa Indonesia siswa serta meningkatkan prestasi belajarnya.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa sebelum penerapan teknik bermain peran, siswa yang mendapat nilai 70 ke atas hanya 6 siswa (30%) dari jumlah sampel, sedangkan siswa yang mendapat nilai 70 ke atas sebanyak 14 siswa (70%) dari jumlah sampel. Selanjutnya, setelah penerapan teknik bermain peran (*posttest*) dalam pembacaan puisi dengan ekspresi, nada, intonasi dan penjiwaan, siswa yang mendapat nilai di bawah 70 sebanyak 5 siswa (25%) dari jumlah sampel. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan frekuensi siswa yang mampu membaca puisi dengan ekspresi, nada, intonasi dan penjiwaan teknik bermain peran. Dengan demikian, teknik bermain peran efektif diterapkan dalam pembacaan puisi siswa kelas X.1 MA Galesong Selatan.

#### **B. Saran**

Melalui penelitian ini, peneliti menyampaikan saran kepada pembaca terkait dengan hasil penelitian ini.

1. Dalam proses pembelajaran hendaknya pengajaran bahasa indonesia lebih ditingkatkan dengan menggunakan teknik pembelajaran yang menyenangkan agar siswa tidak bosan dan sungguh-sungguh mengikuti pelajaran seperti teknik bermain peran .

2. Hendaknya pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah lebih ditingkatkan dengan selalu memberikan inovasi dan motivasi dalam pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhdiat. 1991. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Mediatama.
- Ali, Muhammad. 1985. *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Aminuddin. 1991. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Anwar, Chairil dan Sayuti, Av. Suminto. 2001. *Cara Menulis Kreatif*. Bandung : Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2009. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azis, Siti Aida. 2011. *Apresiasi dan Kajian Puisi*. Surabaya: Bintang Surabaya.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mulyasa, E. 2004. *Implementasi Kurikulum 2004: Panduan Pembelajaran KBK*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahim, Rahman & Thamrin Paleori. 2013. *Seluk Beluk Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surakarta: Romiz Aisy.
- Sudjana, Nana. 1989. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Algesindo
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2002. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Surachmat, Winarno. 1985. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Jakarta: Riefika Aditya.

- Syamsuddin, Vismania. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Waluyo, J.Herman. 2000. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta : Erlangga
- Adnyana, Metta. 2014. *Pembelajaran Membaca Puisi dengan Pendekatan Proses Membaca*, (online), (<http://mettaadnyana.blogspot.com/2014/01/pembelajaran-membaca-puisi-dengan.html>, diakses 24 juni 2015)
- Prihastuti, Erlin. 2011. *Keefektifan penggunaan Media Wall Chart (Bagan Dinding) Dalam Meningkatkan Kemampuan menulis Karangan Argumentasi*, (online), ([http://erlyn\\_NP.Blogspot.com](http://erlyn_NP.Blogspot.com), diakses 11 agustus 2015)
- Qomaruddin, Moh. 2012. *Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Teknik Bermain Peran Pada Siswa Kelas V Mi Negeri Kudus Tahun Ajaran 2007/2008*. (Online), (<Http://Bayu-Bajoelz.Blogspot.Co.Id/2012/05/Peningkatan-Kemampuan-Berbicara-Melalui.Html>, 27 Februari 2016).
- Surapati, Agung. 2011. *Peningkatan Keterampilan Membaca Puisi*, (online), ([PENINGKATAN%20KETERAMPILAN%20MEMBACA%20PUIISI%20\\_%20Abung%20Surapati%20-%20Academia.edu.htm](PENINGKATAN%20KETERAMPILAN%20MEMBACA%20PUIISI%20_%20Abung%20Surapati%20-%20Academia.edu.htm), diakses 11 agustus 2015)

## Sajadah Panjang

Karya: Taufik Ismail

Ada sajadah panjang terbentang

Dari kaki buaian

Sampai ke tepi kuburan hamba

Kuburan hamba bila mati

Ada sajadah panjang terbentang

Hamba tunduk dan sujud

Di atas sajadah yang panjang ini

Diselingi sekedar interupsi

Mencari rezeki, mencari ilmu

Mengukur jalan seharian

Begitu terdengar suara azan

Kembali tersungkur hamba

Ada sajadah panjang terbentang

Hamba tunduk dan rukuk

Hamba sujud dan tak lepas kening hamba

Mengingat Dikau

Sepenuhnya



**Data Skor Mentah Hasil Perolehan Siswa Membaca Puisi Tanpa Menggunakan Teknik Bermain Peran (*Role Playing*) (*Pretest*)**

No. Resp	Nama	Skor				Jumlah skor
		Intonasi 1-25	Ekspresi 1-25	Nada 1-25	Penjiwaan 1-25	
1	Umar Hasan	19	14	16	13	62
2	Akbar	19	21	17	13	70
3	Asmar Anas	22	19	20	19	80
4	Muh. Fadli Abdullah	16	11	12	11	50
5	Muh. Adriyan Hidayat	21	18	19	17	75
6	Kirbi Pratama	13	8	11	8	40
7	Dandi	18	14	15	15	62
8	Hendra	23	17	20	18	78
9	Muh. Rais	19	17	21	18	75
10	Muh Nur Taufik	14	19	17	18	68
11	Nur Salam	12	9	11	8	40
12	Ariska Jamal	18	14	16	12	60
13	Indriana Nur	14	16	12	14	56
14	Titi Amriani	14	10	12	9	45
15	Fatmawati	22	16	18	14	70
16	Ika Puspita	14	11	18	12	55
17	Andi	19	13	17	11	60

**Data Skor Mentah Hasil Perolehan Siswa Membaca Puisi Menggunakan  
Teknik Bermain Peran (*role playing*) . (*Posttest*)**

No. Resp	Nama	Skor				Jumlah skor
		Intonasi 1-25	Ekspresi 1-25	Nada 1-25	Penjiwaan 1-25	
1	Umar Hasan	19	16	20	15	70
2	Akbar	22	17	20	19	78
3	Asmar Anas	24	21	20	20	85
4	Muh. Fadli Abdullah	16	15	16	13	60
5	Muh. Adriyan Hidayat	23	19	21	17	80
6	Kirbi Pratama	19	14	17	15	65
7	Dandi	23	17	20	18	78
8	Hendra	24	18	23	17	82
9	Muh. Rais	24	20	22	19	85
10	Muh Nur Taufik	21	17	19	15	72
11	Nur Salam	17	12	14	12	55
12	Ariska Jamal	19	19	21	16	75
13	Indriana Nur	21	17	18	15	72
14	Titi Amriani	20	19	17	14	70
15	Fatmawati	22	18	19	16	75
16	Ika Puspita	19	18	19	16	72
17	Andi	22	17	18	15	72

**Tabel Nilai Hasil Perolehan**  
**Siswa Kelas X1 MA Galesong Selatan (Pretest) dan (Posttest)**

NO	Kode Sampel	Nilai Hasil Perolehan Siswa	
		Pretest	Posttest
		Nilai $P = \frac{Fg}{n} \times 100$	Nilai $P = \frac{Fg}{n} \times 100$
1	01	62	70
2	02	70	78
3	03	80	85
4	04	50	60
5	05	75	80
6	06	40	65
7	07	62	78
8	08	78	82
9	09	75	85
10	10	68	72
11	11	40	55
12	12	60	75
13	13	56	72
14	14	45	70
15	15	70	75
16	16	55	72
17	17	60	72

### Statistics

		Pretest	Posttest
N	Valid	17	17
	Missing	0	0
Mean		61.53	73.29
Std. Error of Mean		3.075	1.968
Median		62.00	72.00
Mode		40 <sup>a</sup>	72
Std. Deviation		12.679	8.115
Range		40	30
Minimum		40	55
Maximum		80	85
Sum		1046	1246

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

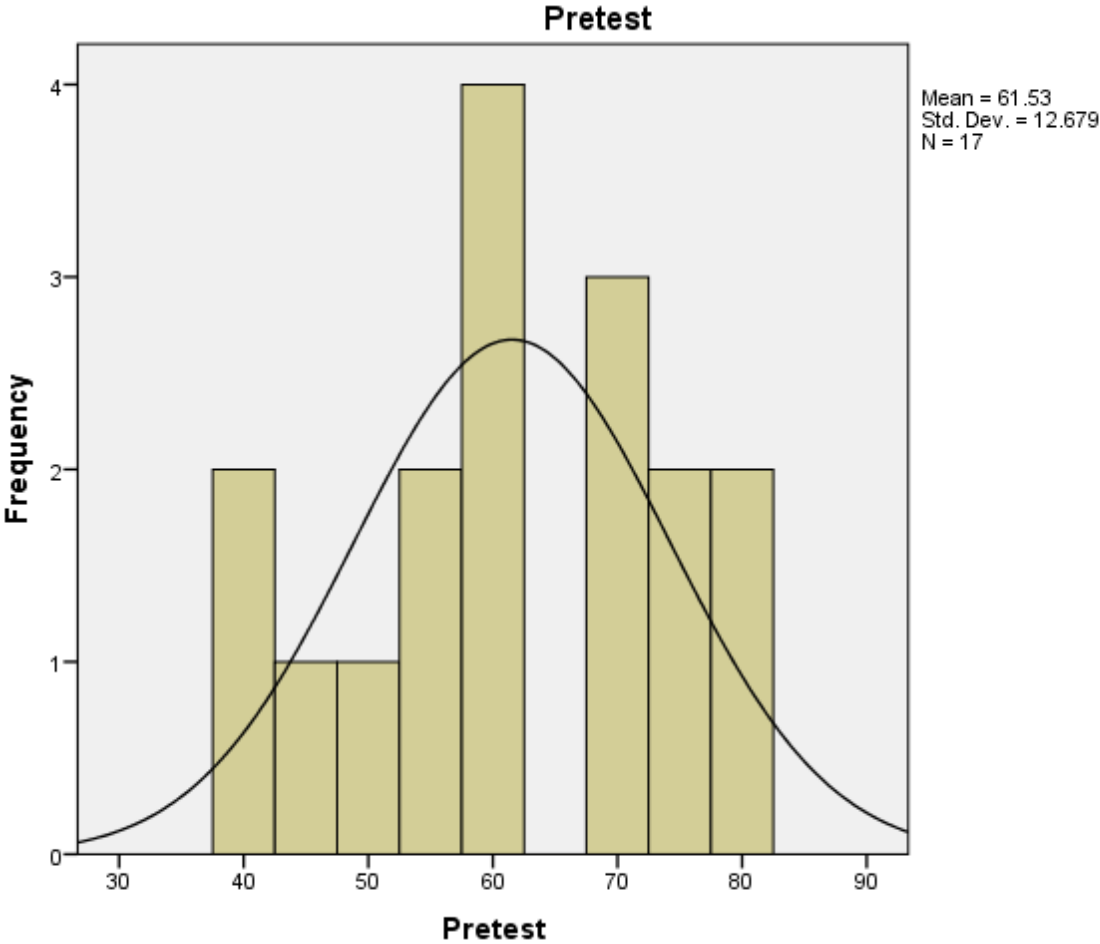
### Frequency Table

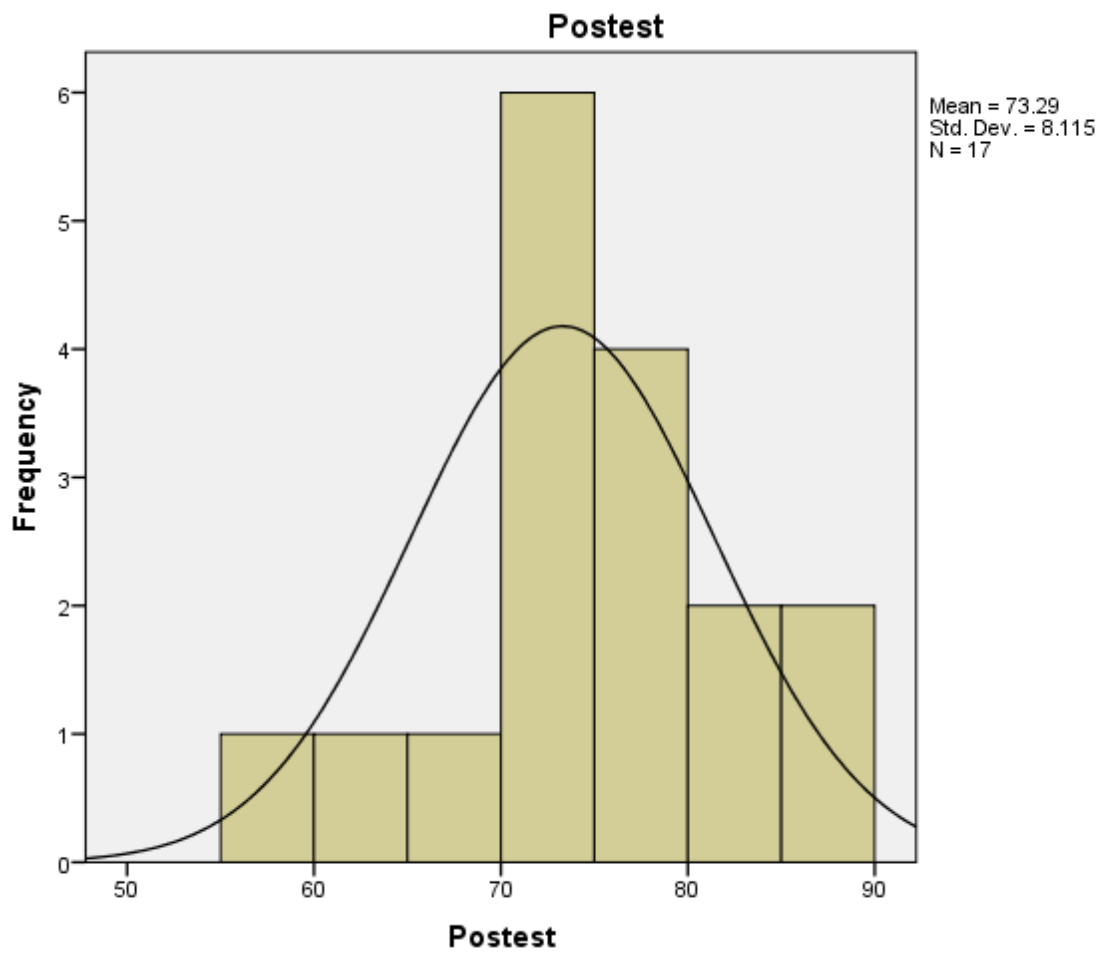
		Pretest				
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent	
Valid	40	2	11.8	11.8	11.8	
	45	1	5.9	5.9	17.6	
	50	1	5.9	5.9	23.5	
	55	1	5.9	5.9	29.4	
	56	1	5.9	5.9	35.3	
	60	2	11.8	11.8	47.1	
	62	2	11.8	11.8	58.8	
	68	1	5.9	5.9	64.7	
	70	2	11.8	11.8	76.5	
	75	2	11.8	11.8	88.2	
	78	1	5.9	5.9	94.1	
	80	1	5.9	5.9	100.0	
	Total		17	100.0	100.0	

**Posttest**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
55	1	5.9	5.9	5.9
60	1	5.9	5.9	11.8
65	1	5.9	5.9	17.6
70	2	11.8	11.8	29.4
72	4	23.5	23.5	52.9
Valid 75	2	11.8	11.8	64.7
78	2	11.8	11.8	76.5
80	1	5.9	5.9	82.4
82	1	5.9	5.9	88.2
85	2	11.8	11.8	100.0
Total	17	100.0	100.0	

# Histogram









## DOKUMENTASI









## RIWAYAT HIDUP

Haerul Anwar, lahir di Selayar Kabupaten Selayar pada tanggal 3 April 1993. Anak ketiga dari tiga bersaudara dan merupakan buah cinta kasih pasangan Muhammad Nurung dengan Basse.

Penulis menempuh pendidikan dasar pada tahun 1999 di SD Negeri Benteng 3 Kabupaten Selayar dan tamat pada tahun 2005. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) di SMP Negeri 2 Benteng Kabupaten Selayar dan tamat pada tahun 2008. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMK Negeri 1 Benteng Kabupaten Selayar mulai dari tahun 2008-2011. Pada tahun yang sama penulis diterima di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Program Strata Satu FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar.

Pada tahun 2016 penulis menyelesaikan studi dengan menyusun karya ilmiah yang berjudul Keefektifan Teknik Bermain Peran Pada Pembelajaran Ekspresi, Nada, Intonasi Dan Penjiwaan Terhadap Pembacaan Puisi "*Sajadah Panjang*" Karya Taufiq Ismail Pada Siswa Kelas X-1 Madrasah Aliyah Galesong Selatan Kabupaten Takalar. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Munirah dan Pembimbing II H. Nursalam.